



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Pengembangan Media Bimbingan Islami Berbasis Terapi
Realitas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di
Sidoarjo**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

**Tsania Nurrafida
NIM.B93218172**

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2022**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tsania Nurrafida

NIM : B93218172

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Pengembangan Media Bimbingan Islami Berbasis Terapi Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Sidoarjo*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang ukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 14 Januari 2022
Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tsania', is written over a portion of a 10,000 Indonesian Rupiah banknote. The banknote is partially visible, showing the number '10000' and some text.

Tsania Nurrafida
NIM.B93218172

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : TSANIA NURRAFIDA

NIM : B93218172

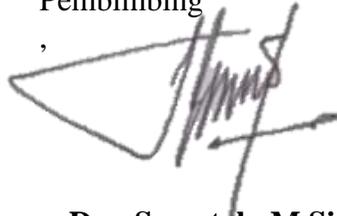
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi :

“Pengembangan Media Bimbingan Islami Berbasis Terapi Islami Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Sidoarjo”

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 12 Januari 2022
Menyetujui
Pembimbing



Drs. Suwatah, M.Si
NIP. 196412152014111002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGEMBANGAN MEDIA BIMBINGAN ISLAMI BERBASIS TERAPI RELITAS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI SIDOARJO

SKRIPSI

Disusun Oleh :
Tsania Nurrafida
B93218172

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu

Pada Tanggal 14 Januari 2022

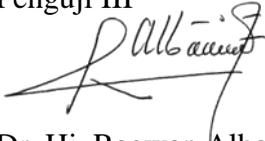
Tim Prnguji

Penguji I



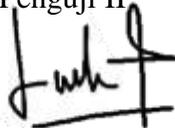
Drs. Suwatah, M.Si
NIP.196412152014111002

Penguji III



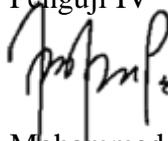
Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP.196303031992032002

Penguji II



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, MPd
NIP.197311212005011002

Penguji IV



Mohammad Thohir, M.Pd.I
NIP.197905172009011007

Surabaya, 14 Januari 2022

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@umsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tsania Nurrafida
NIM : B93218172
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : tsanianurrafida2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul : **PENGEMBANGAN MEDIA BIMBINGAN ISLAM BERBASIS TERAPI REALITAS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI SIDOARJO.**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 April 2022
Penulis

(Tsania Nurrafida)

ABSTRAK

Tsania Nurrafida, NIM.B93218172, 2022. Pengembangan Media Bimbingan Islami Berbasis Terapi Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Sidoarjo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan dan proses uji coba produk buku rahasia kesuksesan untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak. Untuk mendeskripsikan kedua persoalan itu, peneliti menggunakan metode penelitian pengembangan atau *research and development*. Dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Media buku rahasia kesuksesan dikembangkan melalui sepuluh tahapan, yaitu: (a) potensi dan masalah berisi assesment peneliti melalui wawancara kepada dua orang, observasi kegiatan belajar siswa; (b) pengumpulan informasi mengenai media buku yang dikembangkan, berisi penentuan nama buku rahasia kesuksesan, ditujukan pada anak-anak sekolah dasar, bermanfaat untuk membantu meningkatkan motivasi belajar, berisi materi tentang langkah-langkah meningkatkan motivasi belajar, dan dikembangkan di Desa Bangsri, Kec.Sukodono, Kab.Sidoarjo; (c) desain produk awal setelah konsep media buku rahasia kesuksesan terbentuk; (d) validasi produk oleh tiga orang ahli sesuai kriteria yang telah ditentukan dan menyatakan bahwa desain awal buku rahasia kesuksesan layak untuk dikembangkan; (e) revisi produk dari ketiga ahli mengenai kekurangan dari desain awal; (f) uji coba lapangan terbatas kepada tiga orang anak yang ditentukan secara random dengan kriteria kisaran usia 11-14 tahun; (g) revisi produk dari uji coba lapangan terbatas diambil dari pertanyaan yang muncul selama penyampaian buku rahasia kesuksesan; (h) uji coba lapangan sebenarnya kepada enam orang anak sebagai konseli sebenarnya dalam penelitian ini; (i) revisi produk dari

uji coba lapangan sebenarnya yang menunjukkan respon relatif positif, sehingga tidak banyak perbaikan dilakukan peneliti; (j) hasil uji coba produk yang merupakan buku final dan siap untuk dicetak. Dan (2) Proses uji coba produk terhadap konseli yaitu siswa-siswi sekolah dasar. Berasal dari populasi anak-anak di Desa Bangsri dengan sampel kisaran usia 11-14 tahun yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah. Uji coba dilakukan sebanyak dua kali, pertama uji coba terbatas dan kedua uji coba sebenarnya. Uji coba terbatas melibatkan tiga orang anak secara umum yang didapatkan secara random dengan kisaran usia 11-14 tahun. Sedangkan uji coba sebenarnya melibatkan enam orang anak dengan tingkat motivasi rendah yang didapatkan melalui hasil penyebaran angket menggunakan teknik sampel berdasarkan wilayah. Proses uji coba terbatas maupun sebenarnya juga menggunakan pemberian angket diawal sebagai pretest dan di akhir sebagai posttest yang membuktikan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar dari sasaran uji coba. Oleh karena itu, dari proses pengembangan dan uji coba produk media bimbingan islami yaitu buku rahasia kesuksesan, didapatkan hasil bahwa buku tersebut layak untuk digunakan setelah melalui beberapa revisi atau perbaikan.

Kata Kunci : *Media Bimbingan Islami, Terapi Realitas, Motivasi Belajar Anak*

ABSTRACT

Tsania Nurrafida, NIM.B93218172, 2022. Development of Reality Therapy-Based Islamic Guidance Media to Improve Children's Learning Motivation in Sidoarjo.

This study aims to determine the process of developing and testing the secret book product of success to increase learning motivation in children. To describe the two problems, the researcher uses research and development research methods. With a qualitative and quantitative approach.

The results showed that, (1) The secret book of success media was developed through ten stages, namely: (a) potential and problems containing the assessment of researchers through interviews with two people, observing student learning activities; (b) collecting information about the developed book media, containing the name of the secret book of success, aimed at elementary school children, useful for helping to increase learning motivation, containing material on steps to increase learning motivation, and developed in Bangsri Village, Kec. .Sukodono, Kab. Sidoarjo; (c) initial product design after the secret book media concept of success is formed; (d) product validation by three experts according to predetermined criteria and stating that the initial design of the secret book of success is worthy of development; (e) product revision of the three experts regarding the shortcomings of the initial design; (f) the field trial was limited to three children who were determined randomly with the criteria for an age range of 11-14 years; (g) product revisions from limited field trials drawn from questions that arose during the submission of the secret book of success; (h) actual field trials with six children as actual counselees in this study; (i) product revision from the actual field trial which showed a relatively positive response, so that not many improvements were made by the

researcher; (j) the results of product trials which are final books and are ready to be printed. And (2) the process of testing the product on the counselee, namely elementary school students. Derived from the population of children in Bangsri Village with samples ranging in age from 11-14 years who have low levels of learning motivation. The trial was carried out twice, the first was a limited trial and the second was an actual trial. The limited trial involved three children in general who were obtained randomly with an age range of 11-14 years. While the actual trial involved six children with low levels of motivation obtained through the results of distributing a questionnaire using a sampling technique based on region. The trial process is limited or actually uses a questionnaire at the beginning as a pretest and at the end as a posttest which proves that there is an increase in learning motivation from the test target. Therefore, from the process of developing and testing Islamic guidance media products, namely the secret book of success, it was found that the book was feasible to use after going through several revisions or improvements.

Keywords: *Islamic Guidance Media, Reality Therapy, Children's Learning Motivation*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

نبذة مختصرة

تطوير وسائط الإرشاد ،Tsania Nurrafida ،NIM.B93218172 ،2022. الإسلامي القائمة على العلاج الواقعي لتحسين تحفيز التعلم لدى الأطفال في سيدوارجو.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد عملية تطوير واختبار منتج الكتاب السري للنجاح لزيادة الدافعية التعليمية لدى الأطفال.

وأظهرت النتائج أن (1) الكتاب السري لوسائل الإعلام الناجحة تم تطويره عبر عشر مراحل وهي: (أ) الإمكانيات والمشكلات التي تحتوي على تقييم الباحثين من خلال مقابلات مع شخصين ومراقبة أنشطة تعلم الطلاب. (ب) جمع المعلومات حول وسائط الكتب المطورة ، التي تحتوي على اسم الكتاب السري للنجاح ، والتي تستهدف أطفال المدارس الابتدائية ، ومفيدة للمساعدة في زيادة الدافع التعليمي ، وتحتوي على مواد حول خطوات زيادة الدافع للتعلم ، وتم تطويرها في قرية بانجسري ، كيك ، سوكدونو ، كاب. سيدوارجو ؛ (ج) التصميم الأولي للمنتج بعد تشكيل مفهوم نجاح وسائط الكتاب السري ؛ (د) التحقق من صحة المنتج من قبل ثلاثة خبراء وفقاً لمعايير محددة مسبقاً وتوضيح أن التصميم الأولي لكتاب النجاح السري يستحق التطوير ؛ (هـ) مراجعة المنتج للخبراء الثلاثة فيما يتعلق بأوجه القصور في التصميم الأولي ؛ (و) اقتصرت التجربة الميدانية على ثلاثة أطفال تم تحديدهم بشكل عشوائي بمعايير الفئة العمرية 11-14 سنة ؛ (ز) مراجعات المنتج من التجارب الميدانية المحدودة المستمدة من الأسئلة التي ظهرت أثناء تقديم كتاب النجاح السري ؛ (ح) إجراء تجارب ميدانية فعلية مع ستة أطفال كمستشارين فعليين في هذه الدراسة ؛ (1) مراجعة المنتج من التجربة الميدانية الفعلية التي أظهرت استجابة إيجابية نسبياً ، بحيث لم يتم إجراء الكثير من التحسينات من قبل الباحث ؛ (ي) نتائج تجارب المنتجات التي تعد كتباً نهائية وجاهزة للطباعة.

و (2) عملية اختبار المنتج على المستشار وهم طلاب المرحلة الابتدائية. مستمدة من تعداد الأطفال في قرية بانجسري مع عينات تتراوح أعمارهم بين 11 و 14 عاماً والذين لديهم مستويات منخفضة من دافع التعلم. أجريت المحاكمة مرتين ، الأولى كانت محدودة والثانية محاكمة فعلية. شملت التجربة المحدودة ثلاثة أطفال بشكل عام تم الحصول عليهم بشكل عشوائي بمدى عمر 11-14 عاماً. بينما شملت التجربة الفعلية ستة أطفال بمستويات منخفضة من الحافز تم الحصول عليها من خلال نتائج توزيع الاستبيان باستخدام تقنية أخذ العينات على أساس المنطقة. تكون العملية التجريبية محدودة أو تستخدم في الواقع استبيانياً في البداية كاختبار أولي

وفي النهاية كاختبار لاحق مما يثبت أن هناك زيادة في دافع التعلم من هدف الاختبار. لذلك ، من عملية تطوير واختبار المنتجات الإعلامية الإرشادية الإسلامية ، وتحديداً كتاب النجاح السري ، تبين أن الكتاب كان مجدداً للاستخدام بعد المرور بعدة مراجعات أو تحسينات.

الكلمات المفتاحية: إعلام الإرشاد الإسلامي ، العلاج الواقعي ، دوافع تعلم الأطفال



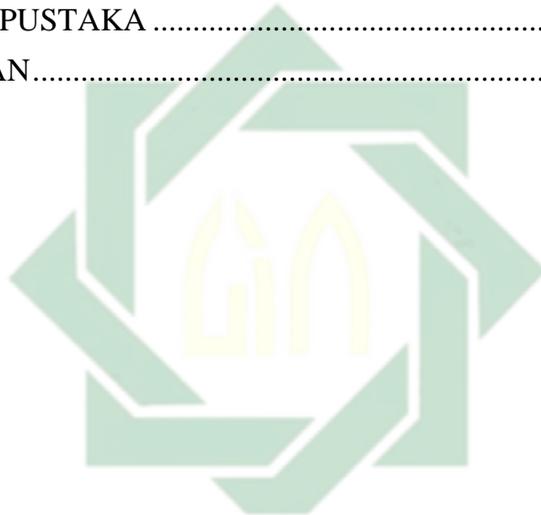
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..	vi
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	iii
نبذة مختصرة.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep.....	10
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	22
A. Media Bimbingan Islami.....	22
1. Pengertian Media.....	22

2. Bimbingan Islami	26
B. Terapi Realitas	37
1. Pengertian Terapi Realitas.....	37
2. Teknik WDEP	43
C. Motivasi Belajar.....	45
1. Pengertian Motivasi.....	45
2. Pengertian Belajar	47
3. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar.....	52
D. Produk Buku Rahasia Kesuksesan	55
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	69
BAB III METODE PENELITIAN	74
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	74
B. Subjek dan Lokasi Penelitian.....	75
C. Jenis dan Sumber Data.....	76
D. Teknik Pengumpulan Data.....	77
E. Tahap-tahap Penelitian.....	79
F. Teknik Validitas Data	87
G. Teknik Analisis Data.....	87
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	89
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	89
1. Letak Geografis Lokasi Penelitian	89
2. Subjek Penelitian.....	89
3. Profil Peneliti.....	90
B. Penyajian Data	90
C. Analisis Data.....	134

1. Perspektif Teori	134
2. Kajian Keislaman	136
BAB V PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan	139
B. Rekomendasi.....	140
C. Keterbatasan Penelitian.....	140
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN.....	147



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Instrumen penilaian validasi desain	60
3.2	Penilaian validasi desain	62
3.3	Kriteri penilaian produk	63
4.1	Penilaian hasil uji coba ahli	100
4.2	Hasil Pretest Uji Terbatas	104
4.3	Hasil Postest Uji Terbatas	105
4.4	Identitas Konseli	107
4.5	Hasil Pretest Uji Sebenarnya	108
4.6	Hasil Postest Uji Sebenarnya	109



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
4.1	Peta lokasi	66
4.2	Bab kisah motivasi	71
4.3	Bab kisah motivasi	71
4.4	Bab kisah motivasi	71
4.5	Bab kisah motivasi	71
4.6	Bab kisah motivasi	71
4.7	Bab kisah motivasi	71
4.8	Bab kisah motivasi	72
4.9	Bab kisah motivasi	72
4.10	Bab kisah motivasi	72
4.11	Bab kisah motivasi	72
4.12	Bab kisah motivasi	72
4.13	Bab kisah motivasi	72
4.14	Bab kisah motivasi	73
4.15	Bab kisah motivasi	73
4.16	Bab kisah motivasi	73
4.17	Bab kisah motivasi	73
4.18	Materi motivasi belajar	75
4.19	Materi motivasi belajar	75
4.20	Materi motivasi belajar	75
4.21	Materi motivasi belajar	75
4.22	Materi motivasi belajar	75
4.23	Materi cara meningkatkan motivasi belajar	76
4.24	Materi cara meningkatkan motivasi belajar	76
4.25	Materi cara meningkatkan motivasi belajar	76
4.26	Bab 1 kebiasaan	77
4.27	Bab 1 kebiasaan	77

4.28	Bab 1 kebiasaan	77
4.29	Bab 1 kebiasaan	77
4.30	Bab 2 target belajar	81
4.31	Bab 2 target belajar	81
4.32	Bab 2 target belajar	82
4.33	Bab 2 target belajar	82
4.34	Bab 3 mental yang mendukung	85
4.35	Bab 3 mental yang mendukung	85
4.36	Bab 3 mental yang mendukung	85
4.37	Bab 3 mental yang mendukung	85
4.38	Bab 3 mental yang mendukung	86
4.39	Bab 3 mental yang mendukung	86
4.40	Bab 4 lingkungan yang mendukung	89
4.41	Bab 4 lingkungan yang mendukung	89
4.42	Bab 4 lingkungan yang mendukung	89
4.43	Bab 5 diri sendiri	93
4.44	Bab 5 diri sendiri	93
4.45	Bab 5 diri sendiri	93
4.46	Bab 5 diri sendiri	93
4.47	Uji coba lapangan terbatas	106
4.48	Uji coba lapangan sebenarnya	109

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi belajar adalah dorongan yang perlu dimiliki setiap siswa agar hasil belajarnya maksimal. Karena pembelajaran dilakukan secara daring, banyak orang tua mengeluhkan pembelajaran putra-putri mereka kurang maksimal. Hal tersebut merujuk pada kurangnya motivasi belajar anak. Dibandingkan ketika pembelajaran luring, anak lebih termotivasi untuk belajar. Karena mereka berada satu lingkungan dengan teman-temannya. Sedangkan ketika pembelajaran daring, anak hanya menjumpai laptop, handphone, atau tugas yang diselesaikan secara mandiri.

Menurut survei yang dilakukan oleh UNICEF dari 18 hingga 29 Mei 2020 dan 5 hingga 8 Juni 2020 melalui kanal U-Report yang terdiri dari SMS, WhatsApp, dan Facebook Messenger, menerima lebih dari 4.000 tanggapan dari siswa di 34 provinsi. Survei tersebut menyebutkan sekitar dua pertiga (66%) mengatakan mereka merasa tidak nyaman belajar dari rumah dan mayoritas (87%) mengatakan mereka ingin segera kembali ke sekolah. Ketika ditanya tentang tantangan utama yang mereka alami saat belajar dari rumah, 38% siswa mengatakan mereka kekurangan bimbingan dari guru sementara 35% menyebutkan akses internet yang buruk. Jika pembelajaran jarak jauh berlanjut, lebih dari setengah (62%) mengatakan mereka membutuhkan bantuan untuk kuota internet.² Hal tersebut menunjukkan bahwa

² Kinanti Pinta Karana, “Indonesia: Survei Terbaru Menunjukkan Bagaimana Siswa Belajar dari Rumah”, <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/indonesia-survei-terbaru-menunjukkan-bagaimana-siswa-belajar-dari-rumah>

pembelajaran daring yang berlangsung mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa.

Sardiman A. M. mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar.³ Motivasi belajar tersebut akan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah belajar pada anak. Sehingga tujuan subjek dalam belajar dapat tercapai. Riduwan yang mengutip pendapat Sardiman mengatakan, motivasi merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari dalam diri siswa untuk memberikan kesiapan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai.⁴ Maka motivasi belajar dapat dikatakan sebagai pendorong serta arahan dalam proses belajar anak, agar anak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Meningkatkan motivasi belajar anak dapat dilihat dari proses belajar anak yang sesuai dengan kondisi perkembangannya. Dalam teori belajar kognitivisme, proses belajar melibatkan perkembangan kognitif anak.⁵ Maka proses pembelajaran tersebut mengarah pada minat anak untuk belajar, sehingga anak dapat memotivasi dirinya. Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetic. Artinya proses perkembangan kognitif anak berjalan secara biologis.⁶

³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal.75

⁴ Keke T. Aritonang, “Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Penabur*, (No.7, Vol.7, Thn,2008), hal.7

⁵ Baharuddin, dkk, *Teori belajar & Pembelajaran*,(Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal.87

⁶ Muhaimin, Sutia’ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah.*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal.199

Dimana semakin bertambah umur seorang anak, maka pola kognitifnya akan semakin kompleks atau bertambah abstrak. Hal tersebut dikarenakan semakin kompleks pula susunan syaraf serta meningkat kemampuan berpikirnya. Untuk itu, setiap pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak.

Motivasi belajar dengan kondisi belajar anak sangat erat kaitannya. Melihat kondisi sekarang ini, hampir sekitar satu tahun lebih proses pembelajaran dilaksanakan secara daring atau online. Seperti yang kita tahu, selama pembelajaran daring siswa hanya berkomunikasi dengan pengajar dan teman-teman melalui alat bantu teknologi seperti laptop dan *handphone*, bahkan komunikasi yang dilakukan sebatas percakapan chat dan *video call*. Menurut hasil assesment yang telah dilaksanakan peneliti pada salah satu sekolah dasar Al-Zam zam, menyebutkan bahwa turunnya motivasi belajar pada siswa dapat disebabkan karena fasilitas yang kurang memadai untuk menjamin proses pembelajaran. Siswa menjadi tidak fokus dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu ibu rumah tangga yang anaknya sekarang sedang menginjak kelas 4 sekolah dasar. Ibu rumah tangga tersebut mengatakan, bahwa anaknya seringkali malas mengerjakan tugas dikarenakan materi yang kurang jelas. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan, bahwa diperlukannya sebuah media untuk memaksimalkan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak.

Dari hasil assesment yang dilakukan di kecamatan Sukodono pada 16 Agustus 2021 diatas, motivasi belajar siswa menurun seiring dilaksanakannya pembelajaran daring. Menurut Susi Andriani dalam penelitiannya, terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar serta penggunaan media pembelajaran secara simultan

terhadap prestasi belajar siswa.⁷ Media sendiri merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memudahkan suatu pekerjaan. Maka media pembelajaran yang akan dikembangkan bertujuan untuk memudahkan proses belajar mengajar. Media pembelajaran menjadi salah satu upaya yang dapat diberikan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami dan minat belajar anak juga meningkat.⁸ Pada penelitian kali ini, media pembelajaran yang akan dikembangkan tidak menggunakan salah satu mata pelajaran di sekolah, melainkan memperbaiki kebiasaan anak untuk meningkatkan motivasi dalam diri. Media yang akan dikembangkan adalah buku teks yang berisi rahasia kesuksesan untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mila C. Paseleng & Rizki Arfiyani, yang berjudul “Pengimplementasian Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan, media pembelajaran dengan basis multimedia interaktif mampu meningkatkan minat belajar anak dibidang mata pelajaran matematika.⁹ Penelitian yang kedua yaitu dari Dr. Muhammad Rusli & Komang Rinatha Yasa NEGARA, yang berjudul “*The*

⁷ Susi Andriani, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas Iv Di Sdn Mayangan 6 Kota Probolinggo”, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, (Vol.10 No.1 Thn.2016)

⁸ Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2012)

⁹ Mila C. Paseleng & Rizki Arfiyani, “Pengimplementasian Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar”, *Scholaria*, (Vol.5, No.2, Thn.2015)

Effect of Animation in Multimedia Computer-Based Learning and Learning Style to the Learning Result". Hasil penelitiannya membuktikan bahwa adanya pengaruh yang berbeda antara gaya belajar visual dan verbal terhadap hasil belajar anak.¹⁰ Penelitian ketiga yaitu skripsi berjudul "Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Ma'arif 1 Punggur Tahun pelajaran 2018/2019" oleh Husna Faizatul Umniah. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa adanya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar.¹¹ Penelitian keempat berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa kelas XII IPS SMAN 6 Pontianak" oleh Susti Wijayanti. Analisis data menunjukkan terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XII IPS SMAN 6 Pontianak.¹²

Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, media merupakan perantara atau penghubung yang terletak antara dua pihak, atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.¹³ Dalam konteks

¹⁰ Muhammad Rusli & Komang Rinarta Yasa NEGARA, "The Effect of Animation in Multimedia Computer-Based Learning and Learning Style to the Learning Result", *Turkish Online Journal of Distance Education*, (Vol.18, No.4, Thn.2017)

¹¹ Husna Faizatul Umniah, "Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Ma'arif 1 Punggur Tahun pelajaran 2018/2019", *Skripsi*, (Metro: Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro, 2018)

¹² Susti Wijayanti, "Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa kelas XII IPS SMAN 6 Pontianak", *Artikel Penelitian*, (Pontianak: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2014)

¹³ S. M. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga

dunia pendidikan, Gerlach & Ely mengungkapkan bahwa media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.¹⁴ Media memiliki banyak macam, seperti media visual, media audio, dan media audio-visual. Buku merupakan salah satu media cetak berbentuk visual. Media visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan. Menurut salah satu rujukan jurnal, terdapat dua jenis pesan yang dimuat dalam media visual, yakni pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal-visual terdiri dari kata-kata (bahasa verbal) dalam bentuk tulisan, dan pesan non verbal – visual adalah pesan yang dituangkan kedalam simbol-simbol non verbal visual yakni sebagai pengganti bahasa verbal, maka ia bisa disebut bahasa visual inilah yang kemudian menjadi softwarenya media visual. Menurut Bough, kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang atau visual, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya, sementara itu Dale memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang/ visual berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%.¹⁵

Sedangkan media buku cetak merupakan salah satu media visual yang pembuatannya melalui proses percetakan atau printing atau offset. Media buku cetak ini menyajikan pesannya melalui huruf dan gambar-gambar

Pengakajian Kebudayaan Nusantara (LPKN),2006), hal.634

¹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal.3

¹⁵ I Ketut Selamat, “Penggunaan media visual untuk meningkatkan hasil Belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres Tumpu Jaya I”, *Jurnal Paedagogy*, (Vol.7 No.2 Thn.2020), hal.122

yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan.¹⁶ Menurut Muslich, buku teks adalah buku berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa.¹⁷ Menurut Soeatminah dalam buku Wiji Suwarno menyatakan bahwa “buku adalah wadah informasi berupa lembaran kertas yang dicetak, dilipat, dan diikat menjadi satu pada punggungnya serta diberi sampul”.¹⁸ Pernyataan Soeatminah diatas menjelaskan buku secara fisiknya. Buku yang akan dikembangkan dalam bentuk teks. Buku teks merupakan buku tentang suatu bidang studi atau ilmu tertentu yang disusun untuk memudahkan para guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Manfaat buku teks tidak hanya untuk siswa, tetapi guru pun terbantu dengan kehadiran buku teks. Selain digunakan oleh peserta didik, buku teks digunakan oleh guru pada waktu mengajar. Guru memiliki kebebasan dalam memilih, menyajikan, dan mengembangkan materi.²⁰ Kelebihan buku teks sebagai media pembelajaran, antara lain: dapat berdampingan dengan

¹⁶ Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012), hal.28

¹⁷ Ardian Asyhari & Helda Silvia, “Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran IPA Terpadu”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, (Vol.5, No.1, Thn.2016), hal.5

¹⁸ Wiji Suwarno, *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 59.

¹⁹ Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, hal.28

²⁰ Ardian Asyhari & Helda Silvia, “Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran IPA Terpadu”, hal.6

media lain, dapat digunakan oleh semua kalangan, tidak memerlukan peralatan khusus dalam menggunakannya dan cara penggunaan mudah dan praktis.²¹ Maka dari itu media buku yang akan dikembangkan, diharapkan dapat memberi kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

Buku rahasia kesuksesan adalah sebuah buku teks yang berisi tentang penjelasan mengenai belajar, belajar dalam Islam, kisah motivasi, serta cara-cara yang dapat dilalui agar dapat meningkatkan motivasi belajar. Buku tersebut juga akan mencantumkan latihan-latihan sebagai tugas individu siswa. Tugas individu diberikan dengan tujuan agar siswa tidak sekedar membaca, tetapi juga lebih memahami pesan yang disampaikan buku melalui tugas yang diberikan. Selain itu, buku rahasia kesuksesan juga akan diselipkan beberapa kalimat motivasi, agar selama membaca siswa juga merasa terdorong untuk melakukan perubahan diri. Isi buku rahasia kesuksesan ini telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa menurut hasil survey yang dilakukan.

Dari penjelasan diatas peneliti beranggapan bahwa adanya pengaruh yang diberikan dari penerapan media buku rahasia kesuksesan terhadap tingkat motivasi belajar anak. Oleh karena itu, peneliti akan mengembangkan sebuah media buku teks berisi langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi belajar. Sehingga saya terdorong untuk mengangkat judul penelitian yaitu, **“Pengembangan Media Bimbingan Islami Berbasis Terapi Realitas**

²¹ Nurul Hidayati Dyah Sulistyani, “Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Menggunakan Media Pocket Book dan tanpa Pocket Book pada Materi Kinematika Gerak Melingkar Kelas X”, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNS), hal.25

untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun sebelumnya, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pengembangan media bimbingan islami berbasis terapi realitas untuk meningkatkan motivasi belajar anak di Sidoarjo?
- 2) Bagaimana proses uji coba produk pengembangan media bimbingan islami berbasis terapi realitas untuk meningkatkan motivasi belajar anak di Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, maka didapatkan tujuannya sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui proses pengembangan media bimbingan islami berbasis terapi realitas untuk meningkatkan motivasi belajar anak di Sidoarjo.
- 2) Untuk mengetahui proses uji coba produk pengembangan media bimbingan islami berbasis terapi realitas untuk meningkatkan motivasi belajar anak di Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritik

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemikiran bagi perkembangan serta dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai pengembangan media bimbingan islami berbasis terapi realitas untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

2) Manfaat Prraktis

Memberikan gambaran kepada anak-anak atau siswa mengenai motivasi belajar, sehingga mereka dapat memunculkan motivasi dalam dirinya dan proses belajar, serta hasil belajar dapat maksimal.

E. Definisi Konsep

1. Media Bimbingan Islami

a) Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Heinich dalam Cepy Riyana mencontohkan media seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak, komputer, dan instruktur.²² Maka dari itu, media merupakan perantara yang digunakan untuk memudahkan penyampaian pesan atau maksud, dengan tujuan memudahkan suatu pekerjaan agar dapat berjalan secara maksimal.

Media memiliki banyak macam, seperti media visual, media audio, dan media audio-visual. Buku merupakan salah satu media cetak berbentuk visual. Media visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan. Penglihatan merupakan indra kita yang mempunyai kemampuan paling besar untuk menghayati dunia di sekitar kita. Berbagai penelitian telah mendukung pernyataan tersebut, walaupun tidak ada kesepakatan umum tentang berapa besar distribusi indra penglihatan di banding indra yang lain. Terdapat dua jenis pesan yang dimuat dalam media visual, yakni pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal-visual terdiri dari katakata

²² Cepy Riyana, *Media Pembelajaran*, hal.10

(bahasa verbal) dalam bentuk tulisan, dan pesan non verbal – visual adalah pesan yang dituangkan kedalam simbol-simbol non verbal visual yakni sebagai pengganti bahasa verbal, maka ia bisa disebut bahasa visual inilah yang kemudian menjadi softwarena media visual.²³ Oleh karena itu, bahasa verbal dan non-verbal yang akan diwujudkan dalam buku rahasia kesuksesan menunjukkan bahwa media yang digunakan tergolong dalam media visual.

b) Bimbingan Islami

Secara harfiah, bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidence* yang berasal dari bahasa inggris, dari kata kerja *to guide*,²⁴ yang berarti menunjukkan. Jadi, kata *guidence* berarti memberi petunjuk, pemberian bimbingan (tuntunan) kepada orang lain yang memberikan bantuan.

Sedangkan pengertian bimbingan menurut pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) *Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments.*²⁵ Bimbingan adalah memberikan

²³ I Ketut Selamat, “Penggunaan media visual untuk meningkatkan hasil Belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres Tumpu jaya I”, hal.122

²⁴ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 283.

²⁵ Arthur J. Jones, *Principles of Guidance*, (New Delhi:Tata Mcgraw-Hill Publishing Company,1977), hal. 3.

bantuan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijak sana dan penyesuaian.

- 2) Menurut W.S Winkel, bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijak sana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntunan hidup.²⁶
- 3) Menurut Hellen A, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.²⁷

Rumusan tersebut merupakan konsep bimbingan secara umum, sedangkan dalam penelitian ini istilah bimbingan yang peneliti gunakan adalah bimbingan Islami. pengertian bimbingan dari sudut pandang Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.7

²⁷ Hellen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), hal.8-9.

Beberapa definisi yang berhasil peneliti kumpulkan mengenai pengertian Bimbingan Islami yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Sutoyo, bimbingan Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan arah memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.²⁸
 - 2) Sementara Samsul Munir Amin mendefinisikan bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadist Rasulullah Muhammad SAW ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadist.⁶
- Dasar bimbingan Islami berasal dari perintah Allah SWT dan Rasul-Nya yang memberikan isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain. Adapun dasar bimbingan dan konseling Islami dapat disebutkan dalam Surat Asy-Syura ayat 52:

²⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.22

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي
مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ
مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدَى إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: Dan demikian Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apa iman itu, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami dan Sesungguhnya Kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q.S. Asy-Syura: 52).²⁹

Dia telah memberi wahyu kepada Nabi-nabi sebelumnya maka Allah memberikan wahyu pula kepada Nabi Muhammad SAW berupa Al-Quran. Sedang sebelumnya Nabi SAW tidak tahu bahwa Al-Quran itu dan apakah syariat-syariat yang dengan itu manusia diberi petunjuk dan diperbaiki keadaanya didunia maupun diakhirat.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam menghadapi kesulitan hidup dihadapi dengan rasa optimis dan tidak dengan putus asa, karena fitrah Allah SWT tersebut memberikan petunjuk jalan yang lurus dan juga sebagai pegangan umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Bimbingan Islami merupakan salah satu cara untuk menanggulangi penderita kelainan mental. Sebab bimbingan Islami ini adalah proses penyembuhan dan penyadaran diri terhadap kegelisihan jiwa akibat problematika yang terjadi

²⁹ Al-Qur'an, Asy-Syura:52

melalui pengarahan yang bersumberkan dari Al-Quran dan Al-Hadist.

2. Terapi Realitas

a) Pengertian Terapi Realitas

Glasser menyebutkan bahwa sebuah terapi yang mengarahkan klien menuju realitas, secara akurat disebut terapi menuju realitas, atau sederhananya disebut terapi realitas, seperti yang dikemukakannya bahwa: *“A therapy that leads all patients toward reality, toward grappling successfully with the tangible and intangible aspects of the real world, might accurately be called a therapy toward reality, or simply Reality Therapy”*.³⁰ William Glasser mengembangkan terapi realitas pada pertengahan 1960-an. Robert Wubbolding meningkatkan pendekatan ini melalui penjelasan dan penelitiannya terhadap pendekatan tersebut.

Terapi realitas tidak melibatkan penjelasan komprehensif mengenai perkembangan manusia, seperti sistem Freud. Namun, pendekatan ini menawarkan kepada praktisinya suatu fokus pandangan mengenai beberapa aspek penting dari kehidupan manusia dan sifat manusia. Prinsip dasar paling penting dari terapi realitas adalah fokusnya pada kekuatan tidak sadar atau naluri.³¹

Keyakinan kedua mengenai sifat manusia adalah bahwa semua orang mempunyai kekuatan

³⁰ W. Glasser, *Reality Therapy*, (New York: Harper & Row, 1965), hal.6

³¹ W. Glasser, *Reality Therapy*.

kesehatan atau pertumbuhan, yang diwujudkan dalam dua tingkatan: fisik dan psikologi. Secara fisik, ada kebutuhan untuk mendapatkan dan menggunakan keperluan guna bertahan hidup seperti makanan, air dan tempat tinggal. Menurut Glasser, tingkah laku manusia dikendalikan oleh kebutuhan fisik untuk bertahan hidup (contohnya tiingkah laku seperti bernafas, mencerna makanan dan berkeringat). Dia mengasosiasikan tingkah laku ini dengan kebutuhan fisik atau otak lama, karena dikendalikan secara otomatis oleh tubuh. Di zaman modern, tingkah laku paling penting diasosiasikan dengan kebutuhan psikologis atau otak baru. Empat kebutuhan psikologis adalah:

- 1) Keanggotaan : kebutuhan memiliki teman, keluarga dan cinta.
- 2) Kekuasaan : kebutuhan akan kepercayaan diri, pengakuan, dan kompetensi.
- 3) Kebebasan : kebutuhan untuk membuat keputusan dan pilihan.
- 4) Kesenangan : kebutuhan untuk bermain, canda tawa, belajar, dan rekreasi.

Pemenuhan kebutuhan psikologis ini berkaitan dengan kebutuhan identitas, yaitu perkembangan psikologis yang sehat. Kebutuhan identitas dipenuhi dengan cara diterima sebagai seseorang oleh orang lain.

Didalam terapi realitas disebutkan bahwa pembelajaran manusia adalah proses seumur hidup yang berdasarkan pada pilihan. Jika individu tidak belajar sesuatu di awal kehidupan, seperti bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, daia dapat memilih untuk mempelajarinya nanti.

Pada prosesnya dia dapat mengubah identitas identitas dan caranya berperilaku.³²

b) Teknik WDEP

Terapi realitas menggunakan sistem WDEP sebagai cara untuk membantu konselor dan klien membuat kemajuan dan menerapkan teknik. Pada sistem ini W adalah *want* yang dalam bahasa Indonesia berarti keinginan. Pada awal proses konseling, konselor mencari apa yang diinginkan oleh klien dan apa yang telah klien lakukan. Sebagai balasannya konselor berbagi keinginan dan persepsi mereka mengenai situasi klien. D dalam WDEP melibatkan klien untuk mengeksplorasi *direction* (arah) kehidupan mereka lebih jauh. Cara bicara pada diri sendiri yang efektif dan tidak efektif yang mereka gunakan, dibahas dan bahkan dikonfrontasikan. Langkah dasar yang digabungkan secara strategis ke dalam dua tahap ini adalah membangun hubungan, dan berfokus pada tingkah laku sekarang.

E dalam WDEP adalah *evaluation* yang dalam bahasa Indonesia berarti evaluasi. Klien dibantu untuk mengevaluasi tingkah lakunya dan seberapa bertanggung jawabnya tingkah laku pribadi tersebut. Tingkah laku yang tidak memberi kontribusi dalam membantu memenuhi kebutuhan klien sering membuatnya terasing dari diri sendiri dan orang lain. Jika klien dapat mengenali tingkah laku merugikan tersebut, maka dia harus di motivasi untuk berubah. jika hal ini tidak dikenali,

³² W. Glasser & R. Wubbolding, Reality therapy. Dalam R. J. Corsini & D. Wedding (Eds.), *Current psychotherapies edisi ke 5* (Itasca, IL: F.E. Peacock, 1995), hal.293-321

proses terapi akan berhenti. Oleh karena itu, sangat penting bahwa klien, bukan konselor, yang melakukan evaluasi.

Setelah evaluasi, P dalam WDEP adalah *plan* atau perencanaan. Klien berkonsentrasi membuat rencana untuk mengubah tingkah laku. Rencana menekankan tindakan yang akan di ambil, bukan tingkah laku yang akan dihapuskan. Rencana terbaik adalah yang sederhana, dapat di capai, dapat di ukur, langsung, dan konsisten. Rencana yang dikendalikan klien dan terkadang tertuang dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung-jawabkan. Klien kemudian diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tindakan tersebut.³³ Oleh karena itu, pemilihan teknik WDEP dalam penelitian ini adalah agar klien atau subjek penelitian memiliki kontrol penuh dalam perubahan perilakunya. Dengan begitu akan lebih mudah bagi klien dalam mengalami perubahan tersebut.

3. Motivasi Belajar

a) Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.³⁴ Dengan kata lain

³³ Samuel T. Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*, edisi keenam, (Jakarta: PT. Indeks, 2019), hal.271

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal.71

motivasi merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang.

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu.³⁵ Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.³⁶

Motivasi sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator- indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.³⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan

³⁵ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Praktek dan Teori*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.131

³⁶ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012), hal. 104

³⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), hal. 23

proses maupun hasil belajar anak. Riduwan mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Lebih lanjut Riduwan mengatakan motivasi merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari dalam diri siswa untuk memberikan kesiapan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai.³⁸ Maka motivasi belajar dapat dikatakan sebagai pendorong serta arahan dalam proses belajar anak agar dapat maksimal dalam mencapai hasil belajar.

Dari penjelasan para ahli diatas mengenai motivasi belajar, maka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan alami yang datangnya dari dalam diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan tujuan agar memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik lagi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah penulisan susunan penelitian dari awal hingga akhir, dengan tujuan agar penulisan penelitian dapat mudah dipahami oleh pembaca. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab pertama, pendahuluan. Dalam pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, definisi konsep sesuai dengan judul penelitian, dan sistematika pembahasan. Sub bab

³⁸ Keke T. Aritonang, “Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, hal.7

dalam definisi konsep meliputi media bimbingan islami, terapi realitas, dan motivasi belajar. Oleh karena itu dalam bab pertama pendahuluan ini menyajikan pengantar dari penelitian, meliputi alasan memilih masalah yang diteliti dan diikuti dengan kondisi atau situasi yang mendukung dari permasalahan yang diteliti.

Bab kedua, kajian teoritik. Dalam kajian teoritik berisi kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung kajian dalam penelitian. Sub bab kajian teoritik meliputi penjelasan mengenai media bimbingan islami, terapi realitas, motivasi belajar, produk buku rahasia kesuksesan, dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga, metode penelitian. Karena metode penelitian sangat penting dan bertujuan untuk mengarahkan serta mengumpulkan data sebuah penelitian. Maka metode penelitian dalam penelitian ini meliputi beberapa sub bab yaitu, pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, teknik validitas, dan teknik analisis data. Jenis data berisi data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data berisi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab empat ini berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Dimana bab empat hasil penelitian dan pembahasan ini meliputi, pertama gambaran umum subyek penelitian yang berisi letak geografis lokasi penelitian, subjek penelitian, dan profil dari peneliti, yang kedua penyajian data, dan yang ketiga analisis data yang berisi perspektif teori dan kajian keislaman didalamnya.

Bab kelima, penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian yang merangkum seluruh hasil penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Media Bimbingan Islami

1. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Heinich dalam Cepy Riyana mencontohkan media seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak, komputer, dan instruktur.³⁹ Maka dari itu, media merupakan perantara yang digunakan untuk memudahkan penyampaian pesan atau maksud, dengan tujuan memudahkan suatu pekerjaan agar dapat berjalan secara maksimal.

Sebuah media diciptakan atau digunakan untuk membantu suatu proses pekerjaan. Untuk itu tentulah ada manfaat atau kegunaan dari media itu sendiri. Secara umum, sebuah media mempunyai beberapa kegunaan, yaitu:

- a) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera.
- c) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- d) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- e) Memberi rangsangan yang sama, memersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.⁴⁰

³⁹ Cepy Riyana, *Media Pembelajaran*, hal.10

⁴⁰ Cepy Riyana, *Media Pembelajaran*, hal.13

Dari beberapa kegunaan media diatas, dapat dilihat bahwa sebuah media dapat membantu individu atau anak dalam belajar.

Media sendiri terdiri dari beberapa macam dalam klasifikasinya. Dengan menganalisis media melalui penyajian dan cara penyajiannya. Maka didapatkan suatu klasifikasi yang meliputi tujuk kelompok media penyaji, yaitu:

- a) Kelompok kesatu: grafis, bahan cetak, dan gambar diam
- b) Kelompok kedua: media proyeksi diam
- c) Kelompok ketiga: media audio
- d) Kelompok keempat: media audio-visual diam
- e) Kelompok kelima: media gambar hidup atau film
- f) Kelompok keenam media televisi
- g) Kelompok ketujuh: multimedia⁴¹

Menurut Arsyad media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.⁴² Sejalan dengan uraian di atas, Yunus dalam bukunya *al-Tarbiyatul wa Ta'lim* mengungkapkan sebagai berikut: Bahwasannya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman orang karena

⁴¹ Cepy Riyana, *Media Pembelajaran*, hal.26

⁴² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hal.91

orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang difahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya(- pen).⁴³

Media pembelajaran visual memegang peranan yang sangat urgen dalam kegiatan pembelajaran karena media pembelajaran visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan, visual dapat pula menumbuhkan motivasi siswa serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam bentuk foto, grafik atau ilustrasi, dan lain-lain.⁴⁴

Levie dan Lentz dalam bukunya Azhar Arsyad mengemukakan 4 fungsi media pembelajaran visual, yaitu Fungsi atensi, Fungsi afektif, Fungsi kognitif, dan Fungsi kompensatoris.⁴⁵

- a) Fungsi Atensi, merupakan inti yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pengajaran. Sering kali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran karena itu merupakan pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak

⁴³ Muhammad Yunus, *at Tarbiyah wa at Ta'lim*, (Surabaya: Al Hidayah, 1942), hal.78

⁴⁴ Nurotun Mumtahanah, "Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Studi Keislaman*, (Vol.4, No.1, Thn.2014), hal.97

⁴⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hal.17

memperhatikan. Media gambar yang diproyeksikan dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

- b) Fungsi Afektif, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
- c) Fungsi Kognitif, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d) Fungsi Kompensatoris, media pembelajaran visual terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal.

Dalam buku rahasia kesuksesan yang akan dibuat tentu akan menyertakan gambar maupun simbol didalamnya. Ada beberapa kelebihan atau keuntungan yang dapat diperoleh dari media gambar

atau foto dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran,⁴⁶ antara lain:

- a) Lebih konkrit dan realistis dalam memunculkan pokok masalah,
- b) Dapat mengatasi ruang dan waktu,
- c) Dapat mengatasi keterbatasan mata,
- d) Memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan dapat digunakan untuk semua orang tanpa memandang umur.

Sekalipun demikian setiap media pembelajaran selalu mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. Begitu juga halnya dengan media gambar atau foto juga mempunyai beberapa kelemahan, yaitu:

- a) Hanya menekankan persepsi indera mata,
- b) Benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran,
- c) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar

2. Bimbingan Islami

- a) Pengertian Bimbingan Islami

Secara harfiah, bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidence* yang berasal dari bahasa inggris, dari kata kerja *to guide*,⁴⁷ yang berarti menunjukkan. Jadi,kata *guidence* berarti memberi

⁴⁶ Nurotun Mumtahanah, "Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI", hal.98-99

⁴⁷ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 283.

petunjuk, pemberian bimbingan (tuntunan) kepada orang lain yang memberikan bantuan.

Sedangkan pengertian bimbingan menurut pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) *Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments.*⁴⁸ Bimbingan adalah memberikan bantuan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijak sana dan penyesuaian.
- 2) Menurut W.S Winkel, bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijak sana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup.⁴⁹
- 3) Menurut Hellen A, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.⁵⁰

Rumusan tersebut merupakan konsep bimbingan secara umum, sedangkan dalam penelitain ini istilah bimbingan yang peneliti

⁴⁸ Arthur J. Jones, *Principles of Guidance*, hal. 3.

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal.7

⁵⁰ Hellen A., *Bimbingan dan Konseling*, hal.8-9.

gunakan adalah bimbingan Islami. pengertian bimbingan dari sudut pandang Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Beberapa definisi yang berhasil peneliti kumpulkan mengenai pengertian Bimbingan Islami yaitu sebagai berikut:

- 3) Menurut Sutoyo, bimbingan Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan arah memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.⁵¹
- 4) Sementara Samsul Munir Amin mendefinisikan bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadist Rasulullah Muhammad SAW ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadist.⁶

⁵¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & praktik)*, hal.22

Dasar bimbingan Islami berasal dari perintah Allah SWT dan Rasul-Nya yang memberikan isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain. Adapun dasar bimbingan dan konseling Islami dapat disebutkan dalam Surat Asy-Syura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي
مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ
مِّنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: *Dan demikian Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apa iman itu, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami dan Sesungguhnya Kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q.S. Asy-Syura: 52).*⁵²

Dia telah memberi wahyu kepada Nabi-nabi sebelumnya maka Allah memberikan wahyu pula kepada Nabi Muhammad SAW berupa Al-Quran. Sedang sebelumnya Nabi SAW tidak tahu bahwa Al-Quran itu dan apakah syariat-syariat yang dengan itu manusia diberi petunjuk dan diperbaiki keadaanya didunia maupun diakhirat.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam menghadapi kesulitan hidup dihadapi dengan rasa optimis dan tidak dengan putus asa, karena fitrah Allah SWT tersebut memberikan petunjuk jalan yang lurus dan juga sebagai pegangan umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

⁵² Al-Qur'an, Asy-Syura:52

Bimbingan Islami merupakan salah satu cara untuk menanggulangi penderita kelainan mental. Sebab bimbingan Islami ini adalah proses penyembuhan dan penyadaran diri terhadap kegelisihan jiwa akibat problematika yang terjadi melalui pengarahan yang bersumberkan dari Al-Quran dan Al-Hadist.

b) Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islami

1) Fungsi Bimbingan Islami

Fungsi dari bimbingan agama Islam menurut Fakih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, yaitu: pertama, fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi preserfatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Keempat, fungsi development atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁵³

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa bimbingan Islami adalah proses membantu individu yang sedang

⁵³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), hal.37

bermasalah, dengan mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah, memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diturunkan Allah swt, sehingga dapat mengembangkan potensinya dan dapat menyelesaikan masalah, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) Tujuan Bimbingan Islami

Menurut Thohar Musnamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, tujuan Bimbingan Islami adalah Islam dapat dirumuskan sebagai usaha membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik perorangan ataupun kelompok. Mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.⁵⁴

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan

⁵⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Islami*, (Yogyakarta: UUI Press, 1992), hal.32

baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan bimbingan ini dengan kata lain adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Bimbingan pada akhirnya diharapkan mampu mengantar hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁵⁵

Amin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam* menjelaskan bahwa bimbingan Islami juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebut sebagai berikut: pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar. Ketiga,

⁵⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & praktik)*, hal.205

untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang. Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya. Kelima, untuk menghasilkan potensi Illahi, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada beberapa aspek kehidupan.⁵⁶

Menurut Amin dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam menjelaskan bahwa tujuan bimbingan Islami juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islam dengan demikian merupakan bagian dari dakwah Islam, demikian pula tujuan dan bimbingan konseling Islam juga merupakan tujuan dari dakwah Islam.⁵⁷

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal.43

⁵⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal.40

Dengan demikian tujuan dari bimbingan Islam itu sendiri supaya individu atau kelompok meningkatkan kesadaran pengabdian dan peribadatan kepada Allah dengan cara meningkatkan kesadaran dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupannya.

c) Metode Bimbingan Islami

Metode Bimbingan Islami dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya yaitu : pertama, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan kedua, metode komunikasi tidak langsung, atau metode tidak langsung. Maka lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci metode bimbingan Islami ini menurut Faqih dalam buku bimbingan dan konseling Islam menyatakan sebagai berikut:⁵⁸

1) Metode Langsung

Metode langsung (Metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok:

(a) Metode Individual

Pembimbing dalam metode individual ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat

⁵⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, hal.40

dilakukan dengan menggunakan teknik: pertama percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, kedua kunjungan kerumah (*home visit*), yakni, pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya, ketiga kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/ konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

(b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik, yaitu: pertama diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama, kedua karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya, ketiga sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakuakn dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis), keempat psikodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan

dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis), kelima *group teacing*, yakni pemberian bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.⁵⁹

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok bahkan massal. Metode individual, yakni melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massa yakni melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan bimbingan dan konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan

⁵⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam islam*, hal.55

bimbingan dan konseling, serta biaya yang tersedia.⁶⁰

B. Terapi Realitas

1. Pengertian Terapi Realitas

Glasser menyebutkan bahwa sebuah terapi yang mengarahkan klien menuju realitas, secara akurat disebut terapi menuju realitas, atau sederhananya disebut terapi realitas, seperti yang dikemukakannya bahwa: *“A therapy that leads all patients toward reality, toward grappling successfully with the tangible and intangible aspects of the real world, might accurately be called a therapy toward reality, or simply Reality Therapy”*.⁶¹ William Glasser mengembangkan terapi realitas pada pertengahan 1960-an. Robert Wubbolding meningkatkan pendekatan ini melalui penjelasan dan penelitiannya terhadap pendekatan tersebut.

a) Sudut Pandang Tentang Manusia

Terapi realitas tidak melibatkan penjelasan komprehensif mengenai perkembangan manusia, seperti sistem Freud. Namun, pendekatan ini menawarkan kepada praktisinya suatu fokus pandangan mengenai beberapa aspek penting dari kehidupan manusia dan sifat manusia. Pinsip dasar paling penting dari terapi realitas adalah fokusnya pada kekuatan tidak sadar atau naluri.⁶²

Keyakinan kedua mengenai sifat manusia adalah bahwa semua orang mempunyai kekuatan

⁶⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam islam*, hal.56

⁶¹ W. Glasser, *Reality Therapy*, hal.6

⁶² W. Glasser, *Reality Therapy*.

kesehatan atau pertumbuhan, yang diwujudkan dalam dua tingkatan: fisik dan psikologi. Secara fisik, ada kebutuhan untuk mendapatkan dan menggunakan keperluan guna bertahan hidup seperti makanan, air dan tempat tinggal. Menurut Glasser, tingkah laku manusia dikendalikan oleh kebutuhan fisik untuk bertahan hidup (contohnya tingkah laku seperti bernafas, mencerna makanan dan berkeringat). Dia mengasosiasikan tingkah laku ini dengan kebutuhan fisik atau otak lama, karena dikendalikan secara otomatis oleh tubuh. Di zaman modern, tingkah laku paling penting diasosiasikan dengan kebutuhan psikologis atau otak baru. Empat kebutuhan psikologis adalah:

- 1) Keanggotaan : kebutuhan memiliki teman, keluarga dan cinta.
- 2) Kekuasaan : kebutuhan akan kepercayaan diri, pengakuan, dan kompetensi.
- 3) Kebebasan : kebutuhan untuk membuat keputusan dan pilihan.
- 4) Kesenangan : kebutuhan untuk bermain, canda tawa, belajar, dan rekreasi.

Pemenuhan kebutuhan psikologis ini berkaitan dengan kebutuhan identitas, yaitu perkembangan psikologis yang sehat. Kebutuhan identitas dipenuhi dengan cara diterima sebagai seseorang oleh orang lain.

Didalam terapi realitas disebutkan bahwa pembelajaran manusia adalah proses seumur hidup yang berdasarkan pada pilihan. Jika individu tidak belajar sesuatu di awal kehidupan, seperti bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, dia dapat memilih untuk mempelajarinya nanti. Pada prosesnya dia dapat

mengubah identitas identitas dan caranya berperilaku.⁶³

b) Peran Konselor

Konselor bertindak khususnya sebagai guru dan model, menerima klien dengan hangat dan penuh keterlibatan serta menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya konseling. Konselor akan segera berupaya membangun hubungan dengan klien dengan mengembangkan kepercayaan melalui keramahan, ketegasan, kejujuran.⁶⁴

Konselor menggunakan kata kerja *-ing*, seperti *angering* atau *bullying*, untuk menggambarkan pikiran dan tindakan klien. Jadi, ada penekanan pada pilihan, pada apa yang klien pilih untuk dilakukannya. Interaksi antara klien-konselor difokuskan pada tingkah laku yang ingin diubah klien dan cara untuk membuat keinginan tersebut menjadi kenyataan. Pendekatan ini menekankan tindakan konstruktif dan positif.⁶⁵ Metafora dan tema yang diungkapkan oleh klien mendapat perhatian khusus.

c) Tujuan Terapi

Tujuan utama dari terapi realitas adalah membantu klien menjadi rasional dan memiliki mental yang kuat, serta menyadari bahwa dia

⁶³ W. Glasser & R. Wubbolding, Reality therapy. Dalam R. J. Corsini & D. Wedding (Eds.), *Current psychotherapies edisi ke 5* (Itasca, IL: F.E. Peacock, 1995), hal.293-321

⁶⁴ R. Wubbolding, Client inner self-evaluation: A necessary prelude to change, Dalam H. G. Rosenthal, (Ed.), *Favorite counseling and therapy techniques*, (NY: Taylor & Francis, 1998), hal.196-198

⁶⁵ W. Glasser, *Defining mental health as a public health problem*, (Chatsworth, CA: William Glasser, Inc, 2005)

mempunyai pilihan dalam memperlakukan diri sendiri dan orang lain. Tujuan pertama ini berkaitan dengan tujuan kedua: untuk membantu klien mengklarifikasi apa yang diinginkannya dalam kehidupannya. Menyadari cita-cita hidup sangatlah penting agar manusia dapat bertindak secara bertanggung jawab. Dalam menilai cita-cita, ahli terapi realitas membantu klien memeriksa aset pribadi selain dukungan lingkungan dan penghambatnya. Klien yang bertanggung jawab untuk memiih perilaku yang memenuhi kebutuhan pribadi. Tujuan ketiga dari terapi realitas adalah membantu klien merumuskan rencana yang realistis, untuk mencapai kebutuhan dan harapan pribadi.

Tujuan tambahan dari terapi realitas adalah membuat konselor terligat dengan klien dalam hubungan yang penuh makna. Hubungan ini didasarkan pada pemahaman, penerimaan, empati, dan kemauan konselor untuk mengekspresikan keyakinannya akan kemampuan klien untuk berubah. Tujuan kelima dari terapi realitas difokuskan pada perilaku dan masa sekarang. Glesser percaya bahwa perilaku (misalnya, pikiran dan tindakan) berhubungan erat dengan perasaan dan fisiologi. Jadi, perubahan dalam perilaku juga membawa perubahan positif lainnya.

Terakhir, terapi realitas bertujuan untuk menghapus hukuman dan dalih dari kehidupan klien. Sering kali, klien beralih bahwa dia tidak dapat menjalankan rencana karena takut terkena hukuman jika gagal, baik dari konselor maupun orang-orang di lingkungan luar. Terapi realitas

membantu klien memformulasikan suatu rencana baru, jika rencana yang lama tidak berjalan dengan baik.⁶⁶

d) Kelebihan Terapi Realitas

Terapi realitas memiliki sejumlah kekuatan dan telah memberikan kontribusi pada konseling seperti dibawah ini:

- 1) Pendekatan ini fleksibel dan dapat diterapkan pada banyak populasi. Khususnya tepat diterapkan dalam perawatan penyimpangan perilaku, penyalahgunaan obat, penyimpangan pengendalian impuls, penyimpangan kepribadian, dan tingkah laku antisosial. Terapi ini dapat diterapkan dalam konseling individual untuk anak-anak remaja dewasa dan lansia dan juga dalam konseling kelompok, perkawinan, dan keluarga.
- 2) Pendekatan ini konkret. Baik konselor maupun klien dapat dinilai untuk mengetahui seberapa besar kemajuan yang telah dibuat dan pada bidang apa saja khususnya jika dibuat kontrak tujuan tertentu.
- 3) Pendekatan ini menekankan pada perawatan jangka pendek. Terapi realitas biasanya terbatas hanya beberapa sesi yang berfokus pada tingkah laku masa sekarang.
- 4) Pendekatan ini mempunyai pusat latihan nasional dan diajarkan secara internasional.
- 5) Pendekatan ini meningkatkan tanggung jawab dan kebebasan dalam diri individu,

⁶⁶ Samuel T. Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh, edisi keenam*, hal.270-271

tanpa menyalahkan atau mengkritik ataupun merestruktur seluruh kepribadiannya.

- 6) Pendekatan ini telah terbukti sukses menantang model perawatan klien secara medis. Penekanannya yang rasional dan positif merupakan alternatif bagi terapi medis, yang membawa angin segar
 - 7) Pendekatan ini membahas resolusi konflik.
 - 8) Pendekatan ini menekankan pada masa kini karena tingkah laku masa kini adalah yang paling responsif terhadap pengendalian klien. Seperti penganut teori tingkah laku, Gestalt, dan REBT, terapi realitas tidak tertarik pada masa lalu.⁶⁷
- e) Kekurangan Terapi Realitas
- Selain kelebihan, terapi realitas juga mempunyai keterbatasan, di antaranya adalah:
- 1) Pendekatan ini terlalu menekankan pada tingkah laku masa kini sehingga terkadang mengabaikan konsep lain, seperti alam bawah sadar dan riwayat pribadi.
 - 2) Pendekatan ini meyakini bahwa semua bentuk gangguan mental adalah upaya untuk menghadapi peristiwa eksternal
 - 3) Pendekatan ini hanya mempunyai sedikit teori, meskipun sekarang dikaitkan dengan teori pilihan, yang berarti bahwa pendekatan ini sudah semakin canggih.
 - 4) Pendekatan ini tidak menangani kompleksitas kehidupan manusia secara penuh dan malah tidak mengindahkan tahap perkembangan.

⁶⁷ Samuel T. Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*, edisi keenam, hal.272

- 5) Pendekatan ini rentan menjadi terlalu moralistik.
- 6) Pendekatan ini bergantung pada terciptanya suatu hubungan yang baik antara konselor dan klien.
- 7) Pendekatan ini bergantung pada interaksi verbal dan komunikasi dua arah. Pendekatan ini mempunyai keterbatasan dalam membantu klien yang dengan alasan apa pun tidak dapat mengekspresikan kebutuhan, pilihan, dan rencana mereka dengan cukup baik
- 8) Pendekatan ini terus mengubah fokusnya.⁶⁸

2. Teknik WDEP

Teknik WDEP merupakan bagian dari konseling realita. Dalam konseling realita disebutkan seseorang yang mengalami masalah, disebabkan oleh satu faktor, yaitu terhambatnya seseorang dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya. Keterhambatan tersebut pada dasarnya karena penyangkalan terhadap realita, yaitu kecenderungan seseorang untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan.⁶⁹ Dalam hal ini kegiatan belajar dianggap termasuk hal yang tidak menyenangkan oleh anak, karena terdapat hal lain yang lebih menyenangkan seperti bermain. Karena bermain mendatangkan kesenangan, sedangkan kegiatan belajar terkesan membosankan.

⁶⁸ Samuel T. Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*, edisi keenam, hal.272

⁶⁹ Adiputra, Sofwan dan Wahyu NES, *Teknik Dasar Konseling*, (Bandar Lampung: AURA Publisher, 2015),

Tujuan umum dari konseling realita menurut adalah untuk membantu konseli memenuhi kebutuhan psikologis mereka dengan cara yang bertanggung jawab dan memuaskan. Konselor bekerja dengan konseli untuk menilai seberapa baik kebutuhan ini dipenuhi dan perubahan apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis tersebut.⁷⁰ Kebutuhan psikologis yang dibutuhkan dalam penelitian ini tentu adalah motivasi belajar. Dimana kebutuhan terhadap motivasi belajar terbilang tinggi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Terapi realitas menggunakan sistem WDEP sebagai cara untuk membantu konselor dan klien membuat kemajuan dan menerapkan teknik. Pada sistem ini W adalah *want* yang dalam bahasa Indonesia berarti keinginan. Pada awal proses konseling, konselor mencari apa yang diinginkan oleh klien dan apa yang telah klien lakukan. Sebagai balasannya konselor berbagi keinginan dan persepsi mereka mengenai situasi klien. D dalam WDEP melibatkan klien untuk mengeksplorasi *direction* (arah) kehidupan mereka lebih jauh. Cara bicara pada diri sendiri yang efektif dan tidak efektif yang mereka gunakan, dibahas dan bahkan dikonfrontasikan. Langkah dasar yang digabungkan secara strategis ke dalam dua tahap ini adalah membangun hubungan, dan berfokus pada tingkah laku sekarang.

E dalam WDEP adalah *evaluation* yang dalam bahasa Indonesia berarti evaluasi. Klien dibantu untuk mengevaluasi tingkah lakunya dan seberapa bertanggung jawabnya tingkah laku pribadi tersebut.

⁷⁰ Sharf, R. S, *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Case*, (USA : Brooks/Cole, 2012)

Tingkah laku yang tidak memberi kontribusi dalam membantu memenuhi kebutuhan klien sering membuatnya terasing dari diri sendiri dan orang lain. Jika klien dapat mengenali tingkah laku merugikan tersebut, maka dia harus di motivasi untuk berubah. jika hal ini tidak dikenali, proses terapi akan terhenti. Oleh karena itu, sangat penting bahwa klien, bukan konselor, yang melakukan evaluasi.

Setelah evaluasi, P dalam WDEP adalah *plan* atau perencanaan. Klien berkonsentrasi membuat rencana untuk mengubah tingkah laku. Rencana menekankan tindakan yang akan di ambil, bukan tingkah laku yang akan dihapuskan. Rencana terbaik adalah yang sederhana, dapat di capai, dapat di ukur, langsung, dan konsisten. Rencana yang dikendalikan klien dan terkadang tertuang dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung-jawabkan. Klien kemudian diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tindakan tersebut.⁷¹ Oleh karena itu, pemilihan teknik WDEP dalam penelitian ini adalah agar klien atau subjek penelitian memiliki kontrol penuh dalam perubahan perilakunya. Dengan begitu akan lebih mudah bagi klien dalam mengalami perubahan tersebut.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk

⁷¹ Samuel T. Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*, edisi keenam, hal.271

melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁷² Sudarwan motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.⁷³ Hakim mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁴ Huiitt,W. mengatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan.⁷⁵

Sardiman mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

⁷² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 71

⁷³ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal.2

⁷⁴ Hamalik Oemar, *Proses Belajar*, (Jakarta: Buki Aksara, 2007), hal.7

⁷⁵ W. Wuiitt, "Motivation To Learn", An Overview. *Educational Psychology Interactive*, (Valdosta: Saldosta State University, 2001)

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁷⁶

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:

- 1) Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 2) Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
- 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.⁷⁷

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu.⁷⁸ Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu

⁷⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*, hal.84

⁷⁷ Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 121

⁷⁸ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Praktek dan Teori*, hal.131

tujuan.⁷⁹ Skinner menyatakan bahwa belajar merupakan “Tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang (S) dan respon (R)” yang terkenal dengan teorinya yaitu *Operant Conditioning Theory*.⁸⁰ Menurut teori *conditioning*, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*), dapat berupa latihan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menimbulkan reaksi (*response*).⁸¹

Gagne mengemukakan ada lima kemampuan hasil belajar yaitu tiga bersifat kognitif, satu bersifat afektif, dan satu bersifat psikomotorik. Kemampuan itu adalah :

a) Kemampuan/keterampilan intelektual

Mampu menggunakan hal yang kompleks dalam suatu situasi baru dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan-aturan dan konsep-konsep yang telah dipelajarinya sebelumnya. Kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau mungkin sekumpulan sikap yang dapat ditunjukkan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan yang mencerminkan Akhlak.

b) Kemampuan informasi verbal

c) Keterampilan motorik

Bertolak dari model belajarnya, Gagne mengemukakan delapan fase dalam satu tindakan belajar (*learning act*). Fase-fase

⁷⁹ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 104

⁸⁰ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 63.

⁸¹ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, hal.61

itu merupakan kejadian-kejadian eksternal yang dapat distruktur oleh siswa (yang belajar) atau guru.⁸²

Belajar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi, yaitu: Dimensi yang berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan kepada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi yang menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengabaikan informasi pada struktur kognitif yang ada. Struktur kognitif adalah fakta, konsep, dan generalisasinya yang telah dipelajari dan diingat siswa.⁸³

Sardiman A. M. mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar.⁸⁴ Motivasi belajar tersebut akan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah belajar pada anak. Sehingga tujuan subjek dalam belajar dapat tercapai. Riduwan yang mengutip pendapat Sardiman mengatakan, motivasi merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari dalam diri siswa untuk memberikan kesiapan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai.⁸⁵ Maka motivasi belajar dapat dikatakan sebagai pendorong serta arahan dalam proses belajar anak, agar anak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

⁸² Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, hal.84

⁸³ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hal. 33

⁸⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal.75

⁸⁵ Keke T. Aritonang, “Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, hal.7

Dari penjelasan para ahli diatas mengenai motivasi belajar, maka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan alami yang datangnya dari dalam diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan tujuan agar memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik lagi.

Meningkatkan motivasi belajar anak dapat dilihat dari proses belajar anak yang sesuai dengan kondisi perkembangannya. Dalam teori belajar kognitivisme, proses belajar melibatkan perkembangan kognitif anak.⁸⁶ Maka proses pembelajaran tersebut mengarah pada minat anak untuk belajar, sehingga anak dapat memotivasi dirinya. Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetic. Artinya proses perkembangan kognitif anak berjalan secara biologis.⁸⁷ Dimana semakin bertambah umur seorang anak, maka pola kognitifnya akan semakin kompleks atau bertambah abstrak. Hal tersebut dikarenakan semakin kompleks pula susunan syaraf serta meningkat kemampuan berpikirnya. Untuk itu, setiap pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak.

Menurut Handoko, untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain

⁸⁶ Baharuddin, dkk, *Teori belajar & Pembelajaran*, hal.87

⁸⁷ Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah.*, hal.199

4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.⁸⁸

Selain itu motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam factor yang mempengaruhinya,⁸⁹ yaitu :

- 1) Motivasi Intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa- siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan⁹⁰ sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

⁸⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen Personal dan Sumber Daya Manusia*, edisi kedua, cetak ke empat. (Yogyakarta: Penerbit UGM, 1992), hal.59

⁸⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, hal. 23

⁹⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, hal. 23

3. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Sanjaya, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa.⁹¹
- 2) Membangkitkan motivasi siswa. Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.⁹² Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa.⁹³
- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar Siswa hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk

⁹¹ Wina Sanjaya., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal.29

⁹² Wina Sanjaya., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal.29

⁹³ Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan*. (Bandung : Kolbu, 2006), hal.365

itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

- 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi siswa-siswa. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar.⁹⁴ Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya siswa akan termotivasi dalam pembelajaran.
- 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa. Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang.⁹⁵ Namun begitu, pujian harus sesuai dengan hasil kerja siswa. Jangan memuji secara berlebihan karena akan terkesan dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas jerih payahnya dalam belajar.⁹⁶

⁹⁴ Yamin H. Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. (Jakarta : Gaung Persada, 2009), hal.174

⁹⁵ Wina Sanjaya., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal.30

⁹⁶ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, hal.152

- 6) Berikan penilaian Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.⁹⁷ Penilaian secara terus menerus akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama.⁹⁸
- 7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “ bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.⁹⁹
- 8) Ciptakan persaingan dan kerjasama. Persaingan yang sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran

⁹⁷ Wina Sanjaya., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal.31

⁹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hal.168

⁹⁹ Wina Sanjaya., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal.21

siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.¹⁰⁰ Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antar kelompok maupun antar individu. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.

D. Produk Buku Rahasia Kesuksesan

Produk buku yang dikembangkan untuk konseli ini diberi judul “Rahasia Kesuksesan”. Dengan tujuan membantu konseli agar dapat mencapai kesuksesan dengan meningkatkan motivasi belajar. Urutan isi buku rahasia kesuksesan meliputi, cover, identitas, daftar isi, kisah motivasi, pengertian belajar dan belajar perspektif islam, cara meningkatkan motivasi belajar, daftar pustaka, dan yang terakhir identitas penyusun. Pada bagian cara meningkatkan motivasi belajar terdiri dari lima bab, yaitu kebiasaan, target belajar, mental yang mendukung, lingkungan yang mendukung, dan diri sendiri.

Bagian pertama tentang kisah motivasi diambil dari salah satu kisah Islami. Kisah semangat belajar dalam Islam dapat dilihat dalam kisah nabi Musa *alaihissalam*, dimana para nabi juga memiliki semangat yang luar biasa dalam belajar atau menuntut ilmu. Kisah yang senantiasa hidup dan tak pernah usang, tentang pentingnya

¹⁰⁰ Wina Sanjaya,. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal.31

bertawadhu dan menyadari bahwa di atas orang yang berilmu ada yang lebih berilmu lagi. Kisah ini menimpa Nabi Musa AS.

Suatu ketika, Nabi Musa mendapat pertanyaan, apakah ada orang yang lebih pintar selain dirinya. Karena perasaan kaget dan sedikit merasa ditantang dengan pertanyaan itu, Nabi Musa menjawab dengan spontan. "*Tidak ada.*" Ternyata Allah SWT tidak setuju dengan jawaban Musa. Lalu Allah SWT mengutus Jibril untuk bertanya kepadanya, "*Wahai Musa, tidakkah engkau mengetahui di mana Allah SWT meletakkan ilmu-Nya?.*" Mendengar firman Allah yang dibawa Jibril, Nabi Musa sadar bahwa dia terburu-buru menyampaikan jawaban. Jibril kembali berkata kepadanya, "*Sesungguhnya Allah SWT mempunyai seorang hamba yang berada di Majma al-Bahrain yang dia lebih alim daripada kamu.*"

Penasaran. Mendengar perkataan itu, Nabi Musa penasaran dan ingin segera menemuinya untuk menimba ilmu kepada orang yang disebut Jibril tadi. Lalu timbullah keinginan dalam hatinya untuk pergi dan menemui hamba yang alim itu. Namun, Musa bertanya-tanya bagaimana dia dapat menemui orang alim itu. Seketika dia mendapatkan perintah untuk pergi dan membawa ikan di keranjang. Ketika ikan itu hidup dan melompat ke lautan maka di tempat itulah Musa akan menemui hamba alim yang dimaksud.

Akhirnya, Musa pergi guna mencari ilmu dan beliau ditemani oleh seorang pembantunya yang masih muda, dikisahkan pembantunya itu bernama Yusya bin Nun. Bersama pemuda itu Nabi Musa membawa ikan di keranjang. Kemudian mereka berdua pergi untuk mencari hamba yang alim dan saleh tersebut. Tempat yang mereka cari adalah tempat yang sangat samar. Namun, tekad bulat menguatkan hati Musa untuk tetap menemui sosok

misterius itu. Tiba-tiba ketika mereka sedang istirahat, ikan yang mereka bawa loncat dari tempatnya. Entah apa yang menggerakkan ikan itu tiba-tiba ikan yang mati itu bergerak seperti hidup terbang melayang menuju sumber air tenang. Peristiwa itu tidak diketahui Musa karena sedang beristirahat. Yusya bin Nun itu heran bagaimana bisa ikan mati itu hidup kembali dan melompat ke laut.

Yusya terus memikirkan peristiwa tadi sampai melanjutkan perjalanan yang sangat jauh. Setelah mendapati tempat istirahat lagi, mereka berdua merasa lapar. Musa menyarankan untuk membuka perbekalannya berupa ikan yang matang. *"Coba bawalah perbekalan yang kita bawa, kita akan makan siang di sini. Sungguh kita telah merasakan kelelahan akibat perjalanan ini."* Pembantunya tidak bisa menjawab ketika Nabi Musa meminta perbekalan berupa ikan itu. Dengan perasaannya bersalah dia menceritakan tentang apa yang terjadi terhadap perbekalannya berupa ikan yang telah hidup dan melompat ke lautan luas.

Melompatnya ikan itu ke lautan adalah sebagai tanda bahwa di tempat itulah mereka akan bertemu dengan seseorang lelaki yang alim. Nabi Musa dan pembantunya kembali dan menelusuri tempat mereka beristirahat. Akhirnya, Musa sampai di tempat ikan melompat. Di sanalah mereka mendapatkan hamba Allah SWT yang alim dan saleh, Khidir. (QS al-Kahfi [18] :61-65) *"Siapa kamu?"* Musa menjawab, *"Aku adalah Musa."* Khidir berkata, *"Bukankah engkau Musa dari Bani Israil? Bagimu salam wahai Nabi dari Bani Israil."* Musa berkata, *"Dari mana engkau mengenalku?"* Khidir menjawab, *"Sesungguhnya yang mengenalkan engkau kepadaku adalah yang juga memberitahuku siapa engkau."* Lalu, *"apa yang engkau inginkan wahai Musa?"* Musa berkata dengan penuh kelembutan dan kesopanan, *"Apakah aku*

cepat mengikutimu agar engkau dapat mengajarku sesuatu yang engkau telah memperoleh karunia dari-Nya." Khidir berkata, "Tidakkah cukup di tanganmu Taurat dan bukankah engkau telah mendapatkan wahyu. Sungguh wahai Musa, jika engkau ingin mengikutiku, engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku."¹⁰¹

Karena Musa memaksa untuk ikut, akhirnya Khidir mengajukan persyaratan agar Musa tidak bertanya sesuatu pun sehingga pada saatnya nanti ia akan mengetahuinya atau dia Nabi Khidir sendiri yang akan menjelaskannya. "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." (QS al-Kahfi[18]: 66- 70).¹⁰²

Belajar. Setelah persyaratan disepakati, akhirnya Musa pergi bersama Khidir. Mereka berjalan di tepi laut. Kemudian terdapat perahu yang berlayar lalu mereka berbicara dengan orang-orang yang ada di sana agar mau mengangkut mereka. Para pemilik perahu mengenal Khidir. Lalu mereka pun membawanya beserta Musa tanpa meminta upah sedikit pun kepadanya. Ini sebagai bentuk penghormatan kepada Khidir. Namun, Musa dibuat terkejut, ketika perahu itu berlabuh dan ditinggalkan oleh para pemiliknya, Khidir melubangi perahu itu. Ia mencabut papan demi papan dari perahu itu, lalu ia melemparkannya ke laut sehingga papan-papan itu dibawa ombak ke tempat yang jauh.

Musa menyertai Khidir dan melihat tindakannya dan kemudian ia berpikir. Musa berkata kepada dirinya sendiri, "Apa yang aku lakukan di sini? Mengapa aku berada di tempat ini dan menemani laki-laki ini? Mengapa aku tidak

¹⁰¹ Al-qur'an, *Al-Kahfi*:61-65

¹⁰² Al-qur'an, *Al-Kahfi*:66-70

tinggal bersama Bani Israil dan membacakan kitab Allah SWT sehingga mereka taat kepadaku? Sungguh, para pemilik perahu ini telah mengangkut kami tanpa meminta upah. Mereka pun memuliakan kami, tetapi guruku justru me ru sak perahu itu dan melu banginya. Tindakan Khidir di mata Musa adalah tindakan yang tercela. Dia terdorong untuk bertanya ke pada gurunya dan dia lupa tentang syarat yang telah diajukannya agar dia tidak bertanya apa pun yang terjadi. Musa berkata, *"Apakah eng kau melubanginya agar para penumpangnya tenggelam? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang tercela,"* kata Musa.

Mendengar pertanyaan lugas Musa, Khidir menoleh kepadanya dan menunjukkan bahwa usaha Musa untuk belajar darinya menjadi sia-sia karena Musa tidak mampu lagi bersabar. Akhirnya Musa meminta maaf kepada Khidir karena ia lupa dan mengharap kepadanya agar tidak menghukumnya. Perjalanan mereka di lanjutkan lagi, sampai menemui sebuah kebun yang dijadikan tempat bermain oleh anak-anak kecil. Ketika anak- anak kecil itu sudah letih bermain, salah seorang mereka tampak bersandar di suatu pohon dan rasa kantuk telah menguasainya. Tiba-tiba, Musa dibuat terkejut ketika melihat apa yang Khidir lakukan. Khidir membunuh anak kecil yang sedang tidur itu.

Musa lagi-lagi kesal dan lupa atas kesepakatannya karena bertanya mengapa dia membunuh anak laki-laki yang tidak berdosa itu. Khidir kembali mengingatkan Musa bahwa ia tidak akan mampu bersabar bersamanya. Musa lagi-lagi meminta maaf kepadanya karena selalu berkomentar atas apa yang dilakukannya. Kali ini Musa berjanji tidak akan bertanya lagi.

Dalam hatinya Musa berkata, "Ini adalah kesempatan terakhirku untuk menemanimu." Perjalanan mereka

berakhir di suatu desa, di mana di desa itu warganya sangat bakhil karena tidak ada satu pun warga yang memberikan tempat penginapan sekaligus memberikannya makanan. Namun, lagi-lagi dia terkejut melihat gurunya Khidir. Pada malam hari dia membangun sebuah rumah di desa itu. Padahal, mereka itu tidak menerima kebaikan dari warga desa itu. Bagi Musa, desa yang bakhil itu seharusnya tidak layak dibantu. Musa berkata, "Seandainya engkau mau, engkau bisa mendapat upah atas pembangunan bangunan itu." Mendengar perkataan Musa itu, Khidir berkata kepadanya, *"Ini ada lah batas perpisahan antara dirimu dan diriku."* Khidir mengingatkan Musa tentang pertanyaan yang seharusnya tidak dilontarkan dan ia mengingatkannya bahwa pertanyaan yang ketiga adalah akhir dari pertemuan.

Jawaban. Di situlah Nabi Khidir menceritakan semua yang dia lakukan yang bertolak belakang dengan Musa. Penjelasan Nabi Khidir itu membongkar kesamaran dan kebingungan yang dihadapi Musa. *"Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin dan aku khawatir bahwa dia akan mendorong orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. "Dan aku berdoa supaya Tuhan mereka mengganti dengan anak yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam dari kasih sayangnya (kepada ibu dan bapaknya)."*

Adapun penjelasan tentang Khidir membangun rumah di suatu desa itu karena rumah itu adalah kepunyaan anak yatim yang di bawahnya ada harta benda

simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu. "Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri (tapi atas perintah Allah). Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (QS al-Kahfi [18]: 71-82).¹⁰³

Dari kisah di atas dapat dipahami bahwa para nabi pun menuntut ilmu dan memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan aktivitas belajar. Jangan sampai kita merasa sombong dan tidak mau menuntut ilmu pada orang yang dibawah kita kalau memang mereka memiliki ilmu lebih dari pada kita. Dalam kisah ini Nabi Musa lebih mulia karena beliau termasuk seorang Nabi ulil azmi, sedang Khidir masih diperselisihkan kenabianya, tetapi beliau tetap mau mendatanginya dengan penuh semangat dan motivasi belajar yang tinggi untuk belajar dan menuntut ilmu.

Setelah membaca kisah diatas, konseli akan diberikan tugas individu mengenai materi yang baru saja dibaca. Berikut beberapa pertanyaan mengenai kisah motivasi yang telah diceritakan.

- 1) Dari kisah diatas, pelajaran apa yang dapat diambil?
- 2) Sudahkah saya melakukan hal seperti diatas?
- 3) Jika sudah, apa hasil yang didapatkan?
- 4) Jika belum, adakah keinginan untuk melakukannya?
- 5) Bagaimana pendapat saya mengenai motivasi belajar?

Pada bagian kedua buku berisi pengertian belajar serta belajar menurut perspektif Islam. Belajar menurut Oemar Hamalik adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the*

¹⁰³ Al-qur'an, *Al-Kahfi*:71-82

modification or strengthening of behavior through experiencing).¹⁰⁴ Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan diri subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹⁰⁵ Dengan kata lain motivasi merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar.

Dalam perspektif Islam, para penganutnya sangat dianjurkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga ilmu pengetahuan akan mudah didapat oleh penganutnya. Dalam menuntut ilmu, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Manfaat motivasi belajar akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu tumbuhnya semangat untuk belajar, menghilangkan kejenuhan, membantu dalam mengejar mimpi, menumbuhkan optimis, dan pantang menyerah.

Selanjutnya konseli akan mengisi tugas individu untuk menguji kepahaman mengenai materi belajar sebelumnya. Berikut pertanyaan yang diberikan:

¹⁰⁴ Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal.27

¹⁰⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal.75

- 1) Apakah belajar itu penting?
- 2) Apakah belajar membutuhkan motivasi?
- 3) Bagaimana belajar tanpa motivasi?
- 4) Bagaimana kondisi belajarku?
- 5) Apa yang dibutuhkan untuk memperbaiki belajarku?

Pada bagian ketiga buku, menjelaskan tentang cara meningkatkan motivasi belajar. Pada bagian ini akan diuraikan langkah-langkah yang harus dilalui untuk dapat meningkatkan motivasi belajar. Bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar? Yang dibutuhkan adalah sebuah perubahan. Lalu, bagaimana seharusnya kita memulai suatu perubahan? Tentu yang pertama dan utama adalah niat. Percuma saja jika teman-teman atau keluargamu mendorong dan mendukung agar kamu berubah, jika kamu sendiri tidak ada kemauan dan niat untuk berubah. Kalau mereka memaksamu pun, belum tentu juga kamu mau berubah karena kamu masih merasa belum perlu berubah. perubahan itu dimulai dari diri sendiri, jadi memang harus kita dulu yang mau dan niat.

Nah, kalau kamu sudah menemukan niat itu, mari kita mulai melakukan perjalanan dalam mengubah kebiasaan kita! Hati-hati, mungkin perjalanan ini akan berliku dan panjang. Jadi, siapkan amunisi berupa kekuatan dan hati yang teguh agar kamu tidak tersesat di tengah jalan, ya!

Pada bagian ketiga buku ini, terdiri dari lima bab atau lima langkah yang harus ditempuh untuk meningkatkan motivasi belajar. Bab 1 membahas tentang kebiasaan konseli yang dapat menghambat kesuksesan.

Saya tidak akan memungkiri bahwa dalam diri kita masing-masing mungkin memiliki lebih dari satu kebiasaan buruk. Ada yang ingin kita ubah, ada juga yang akan kita biarkan begitu saja. Bagaimana kalau ternyata kebiasaan buruk kita ada banyak? Tenang, jangan panik dulu. Semua pasti ada solusinya.

Mungkin karena ada beberapa kebiasaan buruk yang ingin kamu ubah, lebih dari satu, tentunya akan lebih baik jika kamu membuat suatu daftar. Dalam konteks ini, coba pikirkan lagi kebiasaan buruk apa saja yang menghambat kegiatan belajarmu. Tulislah, misalnya: malas, tidak mampu, mudah mengantuk, jarang mencatat pelajaran, dan suka menunda pekerjaan. Sebagai catatan: tentu saja kamu harus memprioritaskan kebiasaan buruk mana yang paling menghambat kegiatan belajarmu, apalagi jika kebiasaan tersebut sudah menimbulkan insiden tertentu.

Jangan lupa pendapat orang-orang di sekitarmu. Kamu dapat bertanya kepada keluarga serta teman-temanmu tentang kebiasaanmu yang yang harus diubah karena menghambat proses belajarmu. Siapa tahu ada kebiasaan yang bagimu biasa saja, namun ternyata sangat berdampak buruk pada proses belajar.

Orang lain disekitar kita adalah orang yang dapat melihat diri kita lebih objektif daripada jika kita melihat diri sendiri. Kita menghabiskan banyak waktu bersama mereka (keluarga, teman, dan pasangan, jika ada). Jangan takut dengan banyaknya kebiasaan yang akan masuk dalam daftarmu. Bukan berarti kamu orang yang buruk, tetapi kamu adalah pribadi yang siap melakukan perubahan!

Setelah menjelaskan tentang kebiasaan yang dapat menghambat kesuksesan. Berikut diberikan tugas individu sebagai pemantapan materi.

- 1) Apa saja kebiasaan buruk yang aku miliki?
- 2) Dari kebiasaan diatas, mana saja yang dapat menghambat kegiatan belajarku?
- 3) Setelah mengetahui kebiasaan buruk yang menghambat belajar, langkah apa yang akan aku lakukan?

Selanjutnya bab 2 membahas tentang target belajar. Setelah kamu membuat daftar kebiasaan buruk yang ingin kamu ubah, *break down* masing-masing kebiasaan tersebut menjadi beberapa misi yang harus kamu penuhi. Di sinilah hal yang paling menantang. Karena kamu sendiri yang mengetahui kemampuanmu dalam melakukan perjalanan perubahan ini, tentu kamu sendiri jugalah yang mampu membuat target misi. Semua misi tersebut akan bermuara pada visi, di mana visi kita semua dalam konteks ini adalah meningkatkan motivasi belajar dari dalam diri. Ya, tahap selanjutnya, secara sederhananya adalah menentukan visi dan misi untuk mengubah kebiasaan yang menghambat proses belajar.

Menentukan target dan misi yang dimaksud seperti menentukan tahapan. Kamu pernah bermain *game*? Tentu di dalam *game*, ada level-level yang harus kita selesaikan sebelum akhirnya sampai ke tahap final dan entah menjadi oemenang atau kalah. Level yang paling awal tentu adalah yang paling mudah, lalu lama kelamaan semakin sulit seiring bertambahnya level.

Jika kamu ingin mengubah kebiasaan suka menunda sampai mendekali *deadline*, maka sebaiknya kamu menetapkan misi seperti mulai mencicil pekerjaanmu dari hari pertama tugas tersebut diberikan. Pada prakteknya, katakanlah kamu memiliki tugas membuat *klipping* makalah minimal sepuluh halaman, dan *deadline* tersebut jatuh ada seminggu setelah tugas itu diberikan, maka kmau dapat mengetik makalah itu sebanyak dua halaman per hri sehingga kamu akan memiliki sisa waktu dua hari akhir yang dapat kamu gunakan untuk meneliti kembali hasil pekerjaan itu.

Dalam menentukan target, ada baiknya bahwa kamu mengenali ketahanan dan kemampuanmu sendiri. Karena hal itu akan berguna untuk menentukan targetmu. Jangan

terlalu kejam pada dirimu sendiri. Selanjutnya yaitu pemberian tugas individu untuk dikerjakan konseli.

- 1) Apa target belajar yang aku miliki?
- 2) Untuk mencapai target tersebut, langkah apa saja yang harus aku lakukan?
- 3) Ketika terdapat target yang tidak tercapai, apa konsekuensi yang aku dapatkan?

Selanjutnya yaitu bab 3, membahas tentang mental yang mendukung. Mengapa mental perlu disiapkan? Justru mental adalah hal yang sangat krusial dalam perjalanan perubahan kita. Sudah sekian lama tergenang dalam kebiasaan, entah itu baik atau buruk, menjadikan kita berada di zona nyaman.

Tentu, keluar dari zona nyaman dapat menimbulkan kecemasan meskipun hanya berskala kecil. Namanya juga “nyaman”, berarti ketika kita keluar dari zona tersebut tentu kita akan mengalami ketidaknyamanan. Perasaan tidak nyaman ini dapat berlangsung sebentar atau lama tergantung dari tekad dan mental kita. Sehingga, penting bagi kita untuk mempersiapkan mental ketika kita akan keluar dari zona nyaman. Proses ini mirip dengan *move on*, di mana ada *trigger* sekecil apapun dapat mengembalikan kita pada garis *start* lagi, padahal kita sudah setengah jalan.

Sebagai contoh, ketika anda sudah terbiasa belajar dengan SKS (Sistem Kebut Semalam). Melelahkan? Jelas., bagaimana tidak, belajar mulai dari membaca, mencari materi, memahami hingga latihan harus dilakukan dalam satu malam. Apalagi ketika dalam satu hari akan berlangsung lebih dari dua mata pelajaran yang akan diujikan dan *deadline* tugas. Ketika minggu ujian tiba, apa masih mau belajar SKS? Tentu mau tidak mau harus belajar jauh-jauh hari. Gunakan waktu luang buat mempelajari materi pada hari itu, itu akan lebih

memudahkan ketika menjelang ujian. Karena anda tinggal mengulang dan langsung paham. Tidak terbiasa dengan perubahan tersebut? Pasti ada saja godaannya, ngegame, main sama temen-temen, keluar saman temen, belanja, dll. Mungkin sepeleh, tapi secara mental anda belum siap, jika masih saja kembali ke kebiasaan lama. Karena anda merasa belum memerlukan perubahan tersebut. Coba pikirkan, jika anda dapat merubah kebiasaan tersebut lebih awal, apa yang dapat anda perbaiki? Materi pelajaran dapat lebih banyak yang dipahami, ketika akan ujian tidak akan takut dan terburu-buru belajar, pengerjaan ujian dan tugas lebih maksimal, sehingga prestasi anda dapat terbilang baik pula.

Ingat, jangan takut berubah! selama kamu memiliki tekad yang kuat, kamu sudah selangkah lebih siap untuk *move on*. Tekad ini kemungkinan akan menjadi tamengmu ketika nanti ada badai ujian ketika sedang berubah. Jadi, sudahkah kamu mempersiapkan mental?. Selanjutnya yaitu diberikan tugas individu.

- 1) Sejauh mana kesiapanku untuk merubah diri?
- 2) Apa hal yang aku takutkan serta khawatirkan untuk memulai perubahan diri?
- 3) Bagaimana aku mengendalikan ketakutan serta kekhawatiran tersebut?
- 4) Bagaimana jika ditengah jalan aku mengalami kesulitan?

Selanjutnya yaitu bab 4, yang membahas tentang lingkungan yang mendukung. Lingkungan sekitarmu juga harus dipersiapkan sedemikian rupa. Mengapa? Karena lingkungan yang sehat juga akan berdampak pada kelangsungan perjalananmu untuk berubah. tapi, bagaimana jika terlanjur berada di lingkungan yang tidak mendukung? Kali ini adalah tugasmu untuk membentuk dan memanipulasi lingkunganmu. Kalau kamu ingin

mengubah kebiasaan menunda pekerjaanmu, maka dekatilah temanmu yang rapi, punya jadwal harian dan sering mengajak kamu untuk bersama-sama mengerjakan tugas. Jangan pernah malu untuk berteman dengan siapapun yang membawa manfaat dan kebaikan pada dirimu, jangan pernah merasa *insecure* karena merasa kurang mampu. justru dengan berteman dengan mereka, dapat memacu dirimu untuk berubah.

Selanjutnya diberikan tugas individu mengenai materi lingkungan yang mendukung.

- 1) Apakah keluargaku mendukung terhadap perubahan yang ingin aku lakukan?
- 2) Apa bentuk dukungan yang akudapatkan dari lingkunganku?
- 3) Siapakah orang yang sangat berpengaruh atas perubahan diriku?
- 4) Mengapa orang tersebut sangat berpengaruh atas perubahan diriku?

Bab yang terakhir membahas mengenai diri sendiri. Bab terakhir ini menjadi kunci utama dalam sebuah perubahan. Karena pentingnya memulai sesuatu dari diri sendiri. Seperti yang sudah di singgung sebelumnya, proses berubah akan selalu dimulai dari diri sendiri. Kalau ini sih seharusnya sudah jelas, karena kamu yang ingin berubah maka kamu sendiri jugalah yang harus memulai. Jika kamu sudah berniat dan berkemauan untuk berubah, nantinya kamu juga akan lebih mudah dalam proses perubahanmu.

Jika kamu ingin merubah kebiasaan belajarmu, maka mulailah dari diri sendiri. Dengan menumbuhkan semangat dan motivasi untuk belajar. Jangan menunggu teman, atau siapapun untuk berubah. Karena perubahan tidak bergantung pada orang lain, melainkan diri sendiri sebagai pelaku utama yang melakukan.

Perubahan terjadi secara bertahap, bukannya *sim salabim* kemudian langsung jadi. Butuh kesabaran ekstra ketika kita akan berubah. Namun, perlu di catat bahwa kamu tidak perlu bergantung pada orang lain untuk memancingmu melakukan perubahan. Yang ingin berubah adalah kamu, bukan mereka. Jadi, kamu juga tidak perlu menunggu *cue* terlebih dahulu. Yakinlah bahwa kamu akan baik-baik saja memulai perubahan dari diri sendiri. Terakhir diberikan tugas individu untuk mengetahui kesiapan diri konseli.

- 1) Sudah adakah niat dalam diriku untuk menumbuhkan motivasi belajar?
- 2) Apa tekad yang mendorong diriku untuk melakukan perubahan?
- 3) Siapakah yang harus memulai perubahan dalam diriku?
- 4) Bagaimana caraku mendorong diriku untuk memulai perubahan?

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

- 1) Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Ma'arif 1 Punggur Tahun pelajaran 2018/2019
 - a. Oleh : Husna Faizatul Umniah
 - b. Asal : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negri Metro
 - c. Sumber : Skripsi tahun 2018
 - d. Isi Penelitian :

Penelitian kuantitatif ini membahas mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas XI. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 16 siswa atau 44,45% siswa menjawab bahwa motivasi belajarnya cukup, dan terdapat 20 siswa dari 36 siswa yang hasil belajarnya tergolong

baik. Adanya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar dibuktikan dengan diperolehnya harga rxy sebesar (rxy) 0,665 yang berada pada kategori kuat. Kemudian dilakukan uji t, dan diperoleh harga thitung > ttabel = 5,192 > 2,042, sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa “Ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah Ma’arif 1 Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Persamaan dengan penelitian yang sekarang adalah permasalahan menyangkut belajar siswa, yaitu motivasi belajar. Dimana penelitian kuantitatif ini dapat dijadikan sebagai landasan penelitian yang telah dilaksanakan terlebih dahulu. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Yaitu antara penelitian kuantitatif dan penelitian pengembangan.

- 2) Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa kelas XII IPS SMAN 6 Pontianak
 - a. Oleh : Susti Wijayanti
 - b. Asal : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak
 - c. Sumber : Artikel Penelitian tahun 2014
 - d. Isi Penelitian :

Penelitian ini berisi tentang pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XII IPA SMAN. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dengan hasil analisis data yang menunjukkan terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XII IPS SMAN 6 Pontianak. Berdasarkan t hitung sebesar 3,492 menunjukkan bahwa ada

pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Jika dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 2,0211. Maka t hitung lebih besar dari t tabel ($3,492 > 2,0211$) sehingga H_0 diterima. Perhitungan regresi linier sederhana diperoleh persamaan $Y = 2.331 + 0.241X$. Koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukkan kontribusi pengaruh x terhadap variabel y sebesar 22.9%.

Persamaan dengan penelitian yang sekarang terletak pada variabel y yang digunakan, yaitu motivasi belajar. Penelitian kuantitatif tersebut dapat dijadikan landasan bahwasannya terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar. Sehingga dalam penelitian yang sekarang merupakan pengembangannya, yaitu diwujudkan dalam media buku. Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya. Yaitu penggunaan metode kuantitatif dan metode penelitian pengembangan.

3) Pengimplementasian Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif pada Mata Pelajaran Mtematika di Sekolah Dasar

- a. Oleh : Mila C. Paseleng & Rizki Arfiyani
- b. Asal : Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana - Salatiga
- c. Sumber : Scholaria, Vol. 5, No. 2, Mei 2015: 131 - 149
- d. Isi Penelitian :

Penelitian ini berisi tentang bagaimana media pembelajaran berbasis multimedia interaktif dalam mata pelajaran matematika dapat meningkatkan minat belajar anak. Dan penelitian ini membuktikan bahwasannya media pembelajaran

dengan basis multimedia interaktif mampu meningkatkan minat belajar anak dibidang mata pelajaran matematika. Dengan kata lain ada pengaruh yang diberikan dari pemberian media tersebut terhadap minat belajar. Minat belajar anak dapat dikaitkan dengan motivasi belajar anak, karena ketika anak berminat dalam belajar maka akan muncul motivasi untuk belajar pula. Sehingga buku rahasia kesuksesan dapat menjadi salah satu media yang diperhitungkan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan berkaca pada penelitian diatas.

Persamaan dengan penelitian yang sekarang terletak pada penggunaan media interaktif. Selain itu, jika penelitian terdahulu ini membuktikan sebuah media interaktif dapat meningkatkan minat belajar siswa, maka penelitian yang sekarang untuk menunjukkan kelayakan media buku rahasia kesuksesan dalam meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Perbedaan dari kedua penelitian terletak pada media yang digunakan, yaitu antara media multimedia dan media visual berupa buku cetak.

- 4) *The Effect of Animation in Multimedia Computer-Based Learning and Learning Style to the Learning Result*
- a. Oleh : Dr. Muhammad Rusli & Komang Rinarta Yasa NEGARA
 - b. Asal : Department of Information System & Department of Computer System STMIK STIKOM Bali Denpasar, Bali, Indonesia
 - c. Sumber : Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE October 2017 ISSN 1302-6488 Volume: 18 Number: 4 Article 13

d. Isi Penelitian :

Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh antara gaya belajar visual dengan verbal, serta antara jenis visualisasi-statis dengan animasi. Hasilnya membuktikan bahwa adanya pengaruh yang berbeda antara gaya belajar visual dengan verbal terhadap hasil belajar anak. Tetapi tidak ada pengaruh interaktif antara gaya belajar dengan tipe visualisasi. Disini yang menjadi sorotan adalah, adanya pengaruh gaya belajar visual dan verbal pada hasil belajar anak. Karena media yang digunakan menyajikan visual, juga verbal, serta interaksi. Maka diharapkan anak dapat tertarik dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Persamaan dari kedua penelitian terletak pada jenis media yang digunakan melibatkan visualisasi dan verbal dalam penggunaannya, serta hasil yang dicapai adalah berupa hasil belajar yang maksimal. Perbedaannya, jika dalam penelitian terdahulu menggunakan media multimedia animasi yang merupakan media visual yang bergerak, sedangkan penelitian yang sekarang media buku rahasia kesuksesan yang merupakan media visual diam atau tidak bergerak.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Pengembangan atau (*Research and Development*) milik Borg dan Gall. Menurut Borg dan Gall mengemukakan bahwa “*research and development is a powerful strategy for improving practice. It is a process used to develop and validate educational product*”.¹⁰⁶ Dimana produk tersebut tidak hanya meliputi perangkat keras seperti modul, buku teks, video dan film pembelajaran atau perangkat keras sejenisnya, tetapi juga perangkat lunak seperti kurikulum, evaluasi, model pembelajaran, prosedur dan proses pembelajaran, dan lain-lain.¹⁰⁷ Sedangkan menurut Sugiyono, penelitian pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.¹⁰⁸ Secara istilah, penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰⁹

Penelitian pengembangan juga dikenal dengan istilah *mix methods*. Menurut Sugiyono, *mix methods* adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, sehingga didapatkan data yang lebih

¹⁰⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode & Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 127

¹⁰⁷ 107 Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode & Paradigma Baru*, hal.127

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2014), hal. 297

¹⁰⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 164

komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.¹¹⁰ Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif yang dimaksud adalah berupa observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dalam assesment. Sedangkan penelitian kuantitatif diwujudkan dalam bentuk angket untuk mencari responden yang sesuai kriteria yang dibutuhkan, yaitu anak dengan tingkat motivasi belajar yang rendah.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikonto, memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan.¹¹¹ Subjek dalam penelitian ini adalah sekelompok siswa dengan tingkat motivasi belajar yang rendah. Lebih spesifik lagi, siswa-siswi tersebut merupakan anak-anak dengan kisaran usia 11-14 tahun.

Subjek penelitian didapatkan dari hasil penyebaran angket, yang diambil menggunakan teknik sampel berdasarkan wilayah atau area. Dengan populasi anak-anak di desa Bangsri, sampelnya anak-anak dengan kisaran usia 11-14 tahun. Anak-anak yang menjadi subjek penelitian berasal dari sekolah di Desa Bangsri, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Maka mencakup alamat lokasi penelitian. Dalam

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, hal.18

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal.26

penelitian ini, penelitian dilaksanakan di Desa Bangsri RT.5 RW.2 Sukodono,Sidoarjo.

C. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk bukan angka.¹¹² Yang termasuk dalam data kualitatif adalah gambaran umum dari subjek penelitian. Gambaran umum yang akan digali oleh peneliti meliputi, kondisi belajar anak, minat belajar anak, dan hasil belajar anak selama pembelajaran daring.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau dengan kata lain berbentuk angka.¹¹³ Dalam penelitian ini, data kuantitatif adalah tingkat motivasi belajar subjek penelitian. Dimana subjek penelitian akan diberi angket motivasi belajar untuk mengukur motivasi belajarnya. Maka data kuantitatif akan didapatkan dari hasil angket.

2) Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

¹¹² Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal.2

¹¹³ Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.15

Sumber data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹¹⁴ Sumber pertamanya adalah konseli yang merupakan subjek penelitian. Maka anak-anak dari responden yang didapatkan adalah konseli dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.¹¹⁵ Jika sumber data primer berasal dari anak-anak yang memiliki tingkat motivasi rendah menurut hasil angket. Maka sumber data sekunder ini didapatkan dari *significant other*. *Significant other* dari subjek penelitian terdiri dari orang yang paling dekat dengan konseli, yaitu orang tua.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk bukan angka.¹¹⁶ Oleh karena itu data ini didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Widoyoko, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada subjek penelitian.¹¹⁷ Sedangkan wawancara menurut

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal.129

¹¹⁵ Surmadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal.93

¹¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal.2

¹¹⁷ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.124

Riyanto adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden.¹¹⁸ Dan yang terakhir adalah dokumentasi menurut Arikunto, berarti metode dokumentasi peneliti dalam menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹¹⁹

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berisi penggalian data. Adapun hal-hal yang dijadikan pedoman dalam wawancara adalah kondisi brlajar anak, minat belajar anak, dan prestasi belajar anak selama pembelajaran *daring* berlangsung. Untuk observasi yang dilakukan peneliti, adalah ketika proses pemberian buku rahasia kesuksesan berlangsung. Dan dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah pengambilan gambar sebagai bukti pelaksanaan proses pemberian buku rahasia kesuksesan.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau dengan kata lain berbentuk angka.¹²⁰ Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak berdasar area atau wilayah. Dengan cara menyebarkan angket pada populasi. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini

¹¹⁸ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Surabaya*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), hal.82

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal.128

¹²⁰ Sugiyono, *Statistiik untuk Pendidikan*, hal.15

yaitu anak-anak di Desa Bangsri. Dengan mengambil sampel anak-anak kisaran usia 11-14 tahun.

Peneliti menyusun dua buah angket. Angket pertama untuk mengukur tingkat motivasi belajar. Angket tersebut akan disebarakan untuk mendapatkan responden anak dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil angket tersebut akan di hitung dan hasilnya berupa angka akan diinterpretasikan untuk menunjukkan tingkat motivasi belajar dari setiap responden. Selain itu, angket tersebut akan digunakan sebagai bentuk penilaian posttest dan pretest konseli dalam selama uji coba lapangan buku rahasia kesuksesan. Sedangkan angket kedua yaitu angket uji ahli untuk memberikan validitas pada produk buku rahasia kesuksesan. Angket tersebut diberikan kepada tiga ahli yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan.

E. Tahap-tahap Penelitian

Dalam tahap-tahap penelitian berisi tentang langkah-langkah atau prosedur dari penelitian pengembangan. Menurut Borg and Gall, terdapat sepuluh langkah-langkah prosedur penelitian pengembangan,¹²¹ berikut sepuluh prosedur:

1) Potensi dan Masalah

Peneliti melakukan studi pendahuluan atau studi eksploratif untuk mengkaji, menyelidiki, dan mengumpulkan informasi. Langkah ini meliputi kegiatan-kegiatan seperti: analisis kebutuhan, kajian pustaka, observasi awal di kelas, identifikasi permasalahan yang dijumpai pada pembelajaran, dan

¹²¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan-Metode dan Paradigma Baru*, hal.129-132

juga menghimpun data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran.

Setelah melaksanakan observasi dan assesment terhadap situasi yang sedang terjadi, peneliti menemukan bahwa adanya penghambatan dalam proses belajar anak selama pembelajaran daring. Hal tersebut ditandai dengan mrnurunnya tingkat motivasi anak dalam belajar, sehingga akan berpengaruh pada kualitas anak dimasa depan ketika menghadapi proses pembelajaran yang akan mendatang.

2) Pengumpulan Informasi

Peneliti membuat rencana desain pengembangan produk. Aspek-aspek penting dalam rencana tersebut meliputi produk tentang apa, tujuan dan manfaatnya apa, siapa pengguna produknya, mengapa produk tersebut dianggap penting, dimana lokasi untuk pengembangan produk dan bagaimana proses pengembangannya.

Berikut perencanaan dari produk yang akan dibuat oleh peneliti:

- a. Gambaran produk, produk akan diwujudkan dalam sebuah buku cetak. Yang berarti buku tersebut bukan buku digital yang harus diakses melalui suatu teknologi. Melainkan sebuah buku yang dicetak dengan kertas.
- b. Tujuan dan manfaat produk, pengembangan buku rahasia kesuksesan dilakukan dengan tujuan agar membantu anak-anak untuk meningkatkan motivasi dalam belajarnya, sehingga anak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- c. Pengguna produk, buku rahasia kesuksesan ini akan digunakan untuk anak pada fase sekolah. Khususnya sekolah dasar jenjang akhir dan

sekolah menengah pertama tingkat jenjang pertama. Yang berarti kisaran usia 11-14 tahun.

- d. Alasan memilih produk, peneliti memutuskan mengembangkan menjadi sebuah buku rahasia kesuksesan karena media tersebut sebagian besar akan membutuhkan indra penglihatan dalam penggunaannya. Dimana sebelumnya sempat disinggung, bahwa tingkat pemahaman anak akan semakin tinggi melalui visual mereka. Selain itu, buku yang dibuat dikatakan interaktif karena pembaca tidak akan sekedar membaca halaman demi halaman hingga akhir. Melainkan akan membutuhkan beberapa interaksi antara buku dengan pembaca, seperti pembaca akan diajak untuk berimajinasi, berpikir, merenungkan, serta disajikan beberapa gambar yang dapat membantu memudahkan pembaca dalam memahami isinya.
- e. Lokasi pengembangan produk, pengembangan buku rahasia kesuksesan ini dilaksanakan di Desa Bangsri RT.05 RW.02 Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.
- f. Proses pengembangan produk, meliputi: (1) Menyiapkan materi yang sesuai dengan permasalahan; (2) Mendesain buku mulai dari cover hingga isi setiap halamannya; (3) Menyusun setiap materi yang telah disiapkan ke dalam desain buku yang telah di buat; (4) Mengecek kembali hasil bukunya; (5) Mencetaknya menjadi sebuah buku.

3) Desain Produk Awal

Peneliti mulai mengembangkan bentuk produk awal yang bersifat sementara (hipotesis). Produk yang dibuat lengkap dan sebaik mungkin,

seperti kelengkapan komponen-komponen program, petunjuk pelaksanaan (juklak), petunjuk teknis (juknis), contoh-contoh soal atau latihan, media pembelajaran yang akan digunakan, dan sistem penilaian.

Penyusunan awal produk akan dibuat sedemikian rupa:

- (a) Cover
- (b) Daftar isi
- (c) Kisah motivasi
- (d) Pengertian belajar (perspektif teori dan perspektif Islam)
- (e) Cara meningkatkan motivasi belajar
- (f) Bab 1 Kebiasaan
- (g) Bab 2 Target Belajar
- (h) Bab 3 Mental yang Mendukung
- (i) Bab 4 Lingkungan yang Mendukung
- (j) Bab 5 Diri Sendiri
- (k) Daftar Pustaka
- (l) Penyusun

4) Validasi Produk

Peneliti melakukan uji coba awal atau validasi desain mengenai produk di lapangan yang melibatkan antara dua atau tiga orang ahli dalam bidangnya. Selama uji-coba berlangsung, ahli dapat melakukan penilaian terhadap produk buku rahasia kesuksesan. Setelah selesai uji-coba, kemudian peneliti melakukan diskusi dengan ahli, mengenai kekurangan produk apa saja. Peneliti juga memberikan angket kepada ahli sebagai instrumen penilaian kelayakan produk buku rahasia kesuksesan.

Untuk penelitian ini, peneliti akan memilih tiga uji ahli sebagai instrumen pada uji coba awal. Tiga uji

ahli tersebut merupakan seseorang dengan kriteria sebagai berikut:

- (a) Paham mengenai media BKI
- (b) Memiliki background pendidikan konseling atau psikologi
- (c) Seorang pengajar

Kriteria diatas diambil berdasarkan beckground dari pembuatan penelitian ini yang berangkat dari Bimbingan dan Konseling Islam.

Tabel 3.1
Tabel instrumen penilaian validasi desain

No.	Variabel	Indikator	Instrumen	Pelaksanaan
1	Ketepatan	<ul style="list-style-type: none"> a) Ketepatan materi dengan tujuan media b) Kesesuaian materi c) Kesesuaian tugas individu d) Ketepatan isi dengan sasaran e) Kesesuaian teknik konseling 	Angket	Tim ahli
2	Kelayakan	<ul style="list-style-type: none"> a) Kualitas materi b) Keefektifan teknik 	Angket	Tim ahli

		konseling c) Kualitas desain produk d) Kemudahan perlakuan e) Keefektifan tugas individu		
3	Kegunaan	a) Dampak pemakaian produk b) Pemakaian kalimat motivasi c) Pemakaian tugas individu d) Pemakaian teknik konseling e) Pemakaian instrumen motivasi belajar	Angket	Tim ahli

Tabel 3.2

Tabel penilaian validasi desain

Skala Interval	Keterangan
76-100	Sangat Layak
51-75	Layak
26-50	Kurang Layak
1-25	Tidak Layak

Dari hasil uji ahli ini, nantinya akan dihitung rata-ratanya. Dimana hasil dari perhitungan tersebut akan membantu menentukan bahwa buku rahasia kesuksesan dikatakan layak dan dapat melanjutkan uji coba selanjutnya dengan membenarkan beberapa revisi yang diberikan dari ahli.

5) Revisi Produk (*Main Product Revision*)

Melakukan revisi tahap pertama, yaitu perbaikan dan penyempurnaan terhadap produk utama, berdasarkan hasil uji-coba terbatas, termasuk hasil diskusi, observasi, wawancara, dan angket.

6) Uji Coba Lapangan Terbatas (*Main Field Testing*)

Malakukan uji-coba produk dengan skala yang terbatas. Perkiraan subyek yang terlibat antara tiga sampai dengan lima orang anak. Anak yang dimaksud disini bukanlah secara khusus yang memiliki tingkat motivasi rendah. Melainkan anak-anak pada umumnya yang sedang menempuh pendidikan akhir di sekolah dasar maupun tahun pertama di sekolah menengah pertama.

Pada prosesnya nanti, konseli akan diberikan angket sebelum dan sesudah pemberian buku rahasia kesuksesan. Angket tersebut diberikan sebagai bentuk pretest dan postest untuk mengetahui adanya perubahan setelah diberikan uku rahasia kesuksesan. Berikut analisis presentase penilaian dan kriteria penilaian dari angket uji coba lapangan.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Nilai akhir yang diperoleh

F = Hasil jawaban angket yang diperoleh

N = Jumlah skor ideal

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Produk

Nilai	Kriteria
51% - 100%	Tinggi
1% - 50%	Rendah

7) Revisi Produk (*Operational Product Revision*)

Melakukan revisi tahap kedua, yaitu memperbaiki dan menyempurnakan produk berdasarkan masukan dan saran-saran hasil uji-coba lapangan yang lebih luas.

8) Uji Coba Lapangan Sebenarnya (*Operational Field Test*)

Melakukan uji pelaksanaan lapangan dengan melibatkan responden yang telah didapatkan dari hasil penyebaran angket yang telah di hitung pula. Pada tahap ini, responden merupakan anak-anak yang memiliki permasalahan motivasi belajar yang rendah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan angket. Jika dalam tahap uji lapangan terbatas sebelumnya melibatkan tiga sampai dengan lima orang anak, maka pada tahap ini akan melibatkan lebih banyak anak dari sebelumnya. Perkiraan subyek yang terlibat enam sampai dengan delapan. Proses dari uji coba lapangan sebenarnya ini sama seperti pada tahap uji coba lapangan terbatas sebelumnya. Yaitu menggunakan angket sebagai pretest dan posttest.

9) Revisi Produk (*Final Product Revision*)

Melakukan revisi terhadap produk akhir, berdasarkan saran dan masukan dalam uji pelaksanaan lapangan.

10) Hasil Uji Coba Produk

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan seluruh tanggapan dari mulai uji ahli, uji coba lapangan pertama dan kedua. Dan melakukan finalisasi terhadap produk yang siap untuk digunakan.

F. Teknik Validitas Data

Dalam penelitian pengembangan, tahap validitas data akan dilakukan terhadap produk yang dibuat oleh peneliti. Dan tahap validitas tersebut sudah termasuk ke dalam tahap-tahap penelitian, tepatnya pada uji coba awal. Karena pada tahap tersebut produk diujikan kepada ahli yang sesuai dengan bidang dan kriteria yang telah disiapkan. Tahap uji coba awal pada tahapan-tahapan penelitian dapat disebut juga dengan validasi desain. Oleh karena itu hasil validitas data ini akan didapatkan dari hasil uji coba terhadap ahli. Dimana hasil dari uji coba ahli ini akan menentukan desain produk buku yang telah dibuat layak untuk dikembangkan atau tidak.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan salah satu hal yang paling penting, karena melalui analisis data akan didapatkan jawaban dari hipotesis yang telah dimunculkan oleh peneliti. Analisis data disajikan dengan menceritakan dan menjabarkan proses pemberian produk pada subjek penelitian. Penjabaran berupa tahap-tahap yang telah dilakukan maupun belum dilakukan. Serta hasil analisis ahli yang digunakan sebagai pertimbangan. Selain

itu, juga menyertakan tujuan utama penelitian yang telah terlaksana maupun belum.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Secara geografis, penelitian berlokasi di Desa Bangsri RT.5 RW.2 Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kode posnya adalah 61258. Berikut adalah denah sederhana Desa Bangsri RT.5 RW.2 Sukodono-Sidoarjo. Lokasi tersebut berada tepat disamping warung nasi Tempong Cak Man, yaitu rumah dengan pagar hitam. Titik merah yang menunjukkan letak warung nasi Tempong Cak Man.¹²²

Gambar 4.1 Peta Lokasi



2. Subjek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah sekelompok siswa dengan tingkat motivasi belajar yang rendah. Lebih

¹²² “Peta Desa Bangsri RT.5 RW.2 Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo”

spesifik lagi, siswa-siswa tersebut merupakan anak-anak dengan kisaran usia 11-14 tahun. Sekelompok siswa yang akan menjadi subjek penelitian berasal dari sekolah secara umum di daerah Sidoarjo dan Surabaya.

3. Profil Peneliti

Adapun peneliti dalam penelitian disini merupakan seorang mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berikut identitas singkatnya:

- a) Nama : Tsania Nurrafida
- b) Jenis Kelamin : Perempuan
- c) TTL : Sidoarjo, 6 Oktober 1999
- d) Riwayat Pendidikan :
 - 1) SD Islam Ababil Sukodono
 - 2) SMPIT Darul Fikri Sarirogo
 - 3) MAN Sidoarjo
 - 4) S1 BKI UIN Sunan Ampel Surabaya

B. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berisi proses pembuatan dan pengembangan produk. Dalam pengembangan produk buku rahasia kesuksesan ini, peneliti mengacu pada sepuluh tahap pengembangan dengan rincian sebagai berikut:

1. Potensi dan Masalah

Potensi dan masalah yang ada ditelaah melalui teknik observasi, wawancara dan angket.observasi merupakan kegiatan pencatatan secara sistematis terkait kejadian, perilaku, objek, serta hal lain yang

diperlukan untuk mendukung penelitian.¹²³ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada anak-anak atau siswa-siswi di sekolah pada daerah Sidoarjo dan Surabaya. Setelah melaksanakan observasi dan assesment terhadap situasi yang sedang terjadi, peneliti menemukan bahwa adanya penghambatan dalam proses belajar anak selama pembelajaran daring. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya tingkat motivasi anak dalam belajar, sehingga akan berpengaruh pada kualitas anak dimasa depan ketika menghadapi proses pembelajaran yang akan mendatang.

Wawancara menurut Riyanto adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden.¹²⁴ Wawancara dilakukan kepada guru di sekolah dasar Al Zam-zam dan salah satu orang tua yang memiliki anak di sekolah dasar, selama proses assesment yang dilakukan peneliti. Sedangkan angket atau kuisisioner merupakan teknik yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden terkait.¹²⁵ Dalam penelitian ini, angket diberikan kepada siswa-siswi dengan kisaran usia 11-14 tahun di sekolah daerah Sidoarjo dan Surabaya. Angket tersebut diberikan guna mengetahui tingkat motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring berlangsung.

¹²³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal.224

¹²⁴ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Surabaya*, hal.82

¹²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*, hal 199

2. Pengumpulan Informasi

Peneliti membuat rancangan desain pengembangan produk dengan cara mengumpulkan informasi. Aspek-aspek penting dalam rencana tersebut meliputi produk tentang apa, tujuan dan manfaatnya apa, siapa pengguna produknya, mengapa produk tersebut dianggap penting, dimana lokasi untuk pengembangan produk dan bagaimana proses pengembangannya.

Berikut perencanaan dari produk yang akan dibuat oleh peneliti:

- a. Gambaran produk, produk akan diwujudkan dalam sebuah buku cetak. Yang berarti buku tersebut bukan buku digital yang harus diakses melalui suatu teknologi. Melainkan sebuah buku yang dicetak dengan kertas. Media buku yang dikembangkan berjudul rahasia kesuksesan.
- b. Tujuan dan manfaat produk, pengembangan buku rahasia kesuksesan dilakukan dengan tujuan agar membantu anak-anak untuk meningkatkan motivasi dalam belajarnya, sehingga anak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- c. Pengguna produk, buku rahasia kesuksesan ini akan digunakan untuk anak pada fase sekolah. Khususnya sekolah dasar jenjang akhir dan sekolah menengah pertama tingkat jenjang pertama. Yang berarti kisaran usia 11-14 tahun.
- d. Alasan memilih produk, peneliti memutuskan mengembangkan menjadi sebuah buku rahasia kesuksesan karena media tersebut sebagian besar akan membutuhkan indra penglihatan dalam penggunaannya. Dimana sebelumnya sempat disinggung, bahwa tingkat pemahaman anak akan semakin tinggi melalui visual mereka. Selain itu,

buku yang dibuat dikatakan interaktif karena pembaca tidak akan sekedar membaca halaman demi halaman hingga akhir. Melainkan akan membutuhkan beberapa interaksi antara buku dengan pembaca, seperti pembaca akan diajak untuk berimajinasi, berpikir, merenungkan, serta disajikan beberapa gambar yang dapat membantu memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Selain itu, pembaca juga akan diberikan latihan dari setiap bab dalam buku, dengan tujuan agar membantu dalam pemahaman materi.

- e. Lokasi pengembangan produk, pengembangan buku rahasia kesuksesan ini dilaksanakan di Desa Bangsri RT.05 RW.02 Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.
- f. Proses pengembangan produk, meliputi: (1) Menyiapkan materi yang sesuai dengan permasalahan; (2) Mendesain buku mulai dari cover hingga isi setiap halamannya; (3) Menyusun setiap materi yang telah disiapkan ke dalam desain buku yang telah di buat; (4) Mengecek kembali hasil bukunya; (5) Mencetaknya menjadi sebuah buku.

3. Desain Produk

Aspek-aspek penting produk dibuat lengkap dan sebaik mungkin, seperti kelengkapan komponen-komponen materi, tugas individu, petunjuk pelaksanaan (juklak), petunjuk teknis (juknis).

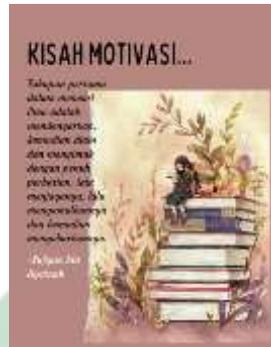
Berikut susunan buku rahasia kesuksesan:

- a. Bagian pertama: Kisah motivasi

Tema-tema yang dihadirkan dalam buku ini telah disesuaikan dengan kebutuhan konseli. Bagian pertama buku ini memberikan

sebuah kisah Nabi sebagai contoh nyata dari motivasi belajar. Kisah ini menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa dalam menuntut ilmu.

Berikut gambaran kisah motivasi dalam buku rahasia kesuksesan:



Kisah tentang belajar dalam fitrah dipaparkan Allah dalam kisah Nabi Musa dan Khidir. Dimana para nabi yang memiliki semangat yang luar biasa dalam belajar ilmu keagamaan Islam. Kisah yang senantiasa hidup dalam pembelajaran, menuntut para kita yang beriman dan berkeinginan belajar di era sekarang yang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Kisah ini menceritakan Nabi Musa AS.



Tujuan dari tema kisah motivasi ini adalah mengenalkan pada konseli sebagai contoh nyata dari perjuangan dalam belajar. Anak-anak lebih mudah menerima pelajaran ketika diberikan melalui sebuah contoh. Contoh yang diberikan bisa berupa bermacam-macam, seperti kisah, perilaku, perkataan atau yang lainnya. Dalam buku rahasia kesuksesan ini disampaikan dalam bentuk kisah para Nabi.

Dari kisah Nabi tersebut, konseli tidak hanya dapat mengambil pelajaran saja. Namun juga dapat mengetahui, bahwa Islam juga membahas perihal motivasi belajar. Islam memerintahkan penganutnya untuk istiqomah dalam menuntut ilmu. Dan hal tersebut tidak memandang laki-laki maupun perempuan.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif manusia menurut usia terbagi menjadi 4 tahapan. Tahap keempat, yaitu operasional usia antara 12 hingga dewasa. Memiliki karakteristik berfikir abstrak, mampu melakukan *self reflection*, membayangkan peran orang dewasa, menyadari dan memperhatikan kepentingan masyarakat. Pada tahap tersebut, mereka memiliki kemampuan bahasa lebih berkembang dapat mengapresiasi ide-ide dalam bahasa.¹²⁶

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa menyampaikan pelajaran melalui kisah

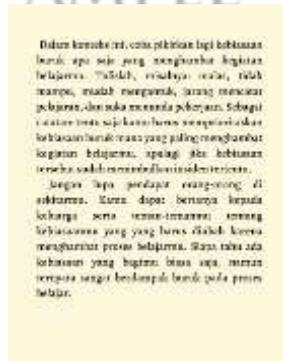
¹²⁶ Leny Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar”, *An-Nisa’: Jurnal Kajian dan Keislaman*, (No.13 Vol.1 Thn.2020), hal.127



Gambar 4.23, 4.24, 4.25 Materi Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Tujuan dari tema ‘Cara Meningkatkan Motivasi Belajar’ ini adalah agar memudahkan konseli dalam meningkatkan motivasi belajar. Didalam tema ini akan berisikan langkah-langkah yang dapat membantu mereka mencapai perubahan. Setiap langkah cara meningkatkan motivasi belajar akan dijelaskan secara rinci dan diberikan tugas individu. Dengan demikian, dapat memudahkan konseli untuk memahami setiap langkahnya.

d. Bab 1 Kebiasaan





Gambar 4.26, 4.27, 4.28, 4.29 Bab 1
Kebiasaan

Langkah pertama dari “Cara Meningkatkan Motivasi Belajar” adalah kebiasaan yang dapat menghambat kesuksesan. Langkah pertama ini merupakan poin penting sebelum memulai aksi selanjutnya. Tujuan dari bab kebiasaan menghambat kesuksesan ini adalah untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan negatif konseli. Kebiasaan yang dapat menghambat proses belajar yang menyebabkan terhambatnya kesuksesan. Dengan mengetahui kebiasaan tersebut, dapat membantu langkah selanjutnya dalam menentukan pilihan maupun mengambil aksi. Karena dapat menghindari kebiasaan yang merugikan tersebut.

Langkah-langkah dalam penyampaian materi ini menggunakan teknik WDEP adalah sebagai berikut:

- W adalah *want*
 Dalam tahap W (*want*), konselor mencari tahu terkait keinginan dan

kebutuhan konseli untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menghilangkan kebiasaan yang menghambat kesuksesan. Informasi tersebut didapatkan dari hasil jawaban tugas individu atau latihan dari buku yang diberikan. Khususnya pada bagian cara meningkatkan motivasi belajar bab 1.

Untuk mengetahui keinginan konseli dalam menghilangkan kebiasaan yang menghambat kesuksesan untuk meningkatkan kebiasaan motivasi belajar, konselor dapat mengumpulkan jawaban dari tugas individu mengenai target belajar. Karena dengan mengetahui target belajarnya, konseli diharapkan dapat lebih fokus memunculkan kebiasaan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.

- D adalah *doing and direction*

Setelah mengetahui bahwa yang diinginkan adalah menghilangkan kebiasaan yang menghambat kesuksesan agar meningkatkan kebiasaan motivasi belajar, selanjutnya tahap D (*doing and direction*). Yaitu konselor mendiskusikan bersama konseli secara keseluruhan arah dari permasalahan kebiasaan yang menghambat kesuksesan. Eksplorasi ini adalah awal untuk merencanakan program berikutnya, apakah itu adalah kebiasaan yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, atau sebaliknya.

Konselor menanyakan secara spesifik apa saja kebiasaan yang dilakukan konseli,

cara pandang konseli untuk merubah kebiasaan yang menghambat kesuksesan dengan kebiasaan untuk meningkatkan motivasi belajar.

- E adalah *evaluation*

Setelah sebelumnya konselor telah mengetahui arah permasalahan kebiasaan yang menghambat kesuksesan dan pikiran konseli mengenai menghilangkan kebiasaan yang menghambat kesuksesan untuk meningkatkan motivasi belajar. Selanjutnya pada tahap E (*evaluation*), konselor memberikan respon berupa pertanyaan yang diajukan mengenai apakah kebiasaan yang menghambat kesuksesan konseli mencapai target atau sebaliknya.

Konselor menanyakan kepada konseli, kebiasaan yang menghambat kesuksesan sudah mencapai target atau belum. Dikatakan mencapai target apabila kebiasaan tersebut telah hilang sepenuhnya, sebaliknya dikatakan belum mencapai target apabila kebiasaan tersebut masih muncul.

Jika kebiasaan yang menghambat kesuksesan belum bisa mencapai target. Maka selanjutnya akan dibutuhkan susunan perencanaan untuk menyelesaikannya.

- P adalah *plan*

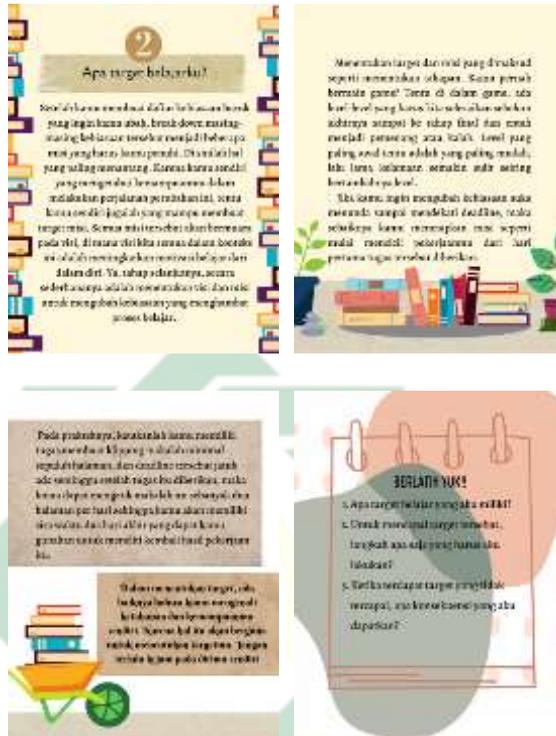
Yang terakhir adalah tahap P (*planning*). Konselor berkonsentrasi membuat rencana untuk menghilangkan

kebiasaan yang menghambat kesuksesan agar meningkatkan motivasi belajar konseli. Rencana menekankan kebiasaan yang belum mencapai target. Rencana juga dikendalikan oleh konseli dan terkadang dituangkan dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian konseli diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tersebut.

Maka peran konselor adalah menolong konseli dalam merencanakan kebiasaan yang dapat menghilangkan kebiasaan yang menghambat kesuksesan, yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Perencanaan berisi langkah-langkah yang akan ditempuh konseli untuk menghilangkan kebiasaan yang menghambat kesuksesan sepenuhnya.

Selain menyusun program perencanaan, konseli juga diminta untuk menyiapkan alternatif atau *planning B* sebagai perencanaan lain ketika program perencanaan pertama tidak berhasil.

e. Bab 2 Target Belajar



Gambar 4.30, 4.31, 4.32, 4.33 Bab 2 Target Belajar

Target belajar ini berisi pembahasan mengenai pentingnya sebuah target dalam mencapai sesuatu. Karena suatu tujuan akan lebih mudah dicapai, ketika kita mengetahui targetnya. Maka tujuan diberikannya bab ini adalah memudahkan konseli dalam menemukan tujuan atau target yang akan dicapai. Sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Langkah-langkah dalam penyampaian materi ini menggunakan teknik WDEP adalah sebagai berikut:

- W adalah *want*

Dalam tahap W (*want*), konselor mencari tahu terkait keinginan dan kebutuhan konseli untuk meningkatkan motivasi belajar dengan mengetahui target belajarnya. Informasi tersebut didapatkan dari hasil jawaban tugas individu atau latihan dari buku yang diberikan. Khususnya pada bagian cara meningkatkan motivasi belajar bab 2.

Untuk mengetahui target belajar konseli dalam meningkatkan motivasi belajar, konselor dapat mengumpulkan jawaban dari tugas individu mengenai kebiasaan menghambat konseli. Dengan mengetahui hal tersebut, akan memudahkan nantinya ketika menentukan kebiasaan.

- D adalah *doing and direction*

Setelah mengetahui bahwa yang diinginkan adalah meningkatkan kebiasaan motivasi belajar, selanjutnya tahap D (*doing and direction*). Yaitu konselor mendiskusikan bersama konseli secara keseluruhan arah dari target belajar. Eksplorasi ini adalah awal untuk merencanakan program berikutnya, apakah itu adalah target yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, atau sebaliknya.

Konselor menanyakan secara spesifik apa saja target yang dimiliki konseli, cara pandang konseli untuk merubah kebiasaan yang menghambat motivasi belajar dengan kebiasaan untuk meningkatkan motivasi belajar.

- E adalah *evaluation*

Setelah sebelumnya konselor telah mengetahui target belajar dan pikiran konseli mengenai target belajar untuk meningkatkan motivasi belajar. Selanjutnya pada tahap E (*evaluation*), konselor memberikan respon berupa pertanyaan yang diajukan mengenai apakah target belajar konseli dapat membantu menacapai tujuan atau sebaliknya.

Konselor menanyakan kepada konseli, target belajar yang sudah dicapai atau belum. Dikatakan tercapai apabila motivasi belajar telah tumbuh, sebaliknya dikatakatan belum tercapai apabila motivasi belajar belum tumbuh.

Jika motivasi belajar belum tumbuh. Maka selanjutnya akan dibutuhkan susunan perencanaan untuk menyelesaikannya.

- P adalah *plan*

Yang terakhir adalah tahap P (*planning*). Konselor berkonsentrasi membuat rencana untuk membuat target agar meningkatkan motivasi belajar konseli. Rencana menekankan kebiasaan yang belum mencapai target. Rencana juga

dikendalikan oleh konseli dan terkadang dituangkan dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian konseli diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tersebut.

Maka peran konselor adalah menolong konseli dalam merencanakan target yang dapat untuk meningkatkan motivasi belajar. Perencanaan berisi target-target yang akan ditempuh konseli untuk meningkatkan motivasi belajar.

Selain menyusun program perencanaan, konseli juga diminta untuk menyiapkan alternatif atau *planning B* sebagai perencanaan lain ketika program perencanaan pertama tidak berhasil.

f. Bab 3 Mental yang Mendukung



diakhir materi, dapat membantu konseli mengenali kondisi mentalnya.

Langkah-langkah dalam penyampaian materi ini menggunakan teknik WDEP adalah sebagai berikut:

- W adalah *want*

Dalam tahap W (*want*), konselor mencari tahu terkait mental yang diinginkan dan dibutuhkan konseli untuk meningkatkan motivasi belajar. Informasi tersebut didapatkan dari hasil jawaban tugas individu atau latihan dari buku yang diberikan. Khususnya pada bagian cara meningkatkan motivasi belajar bab 3.

Untuk mengetahui mental yang diinginkan dalam meningkatkan kebiasaan motivasi belajar, konselor dapat mengumpulkan jawaban dari tugas individu mengenai kondisi mental konseli. Karena dengan mengetahui kondisi mental konseli, diharapkan konseli dapat lebih fokus memunculkan kebiasaan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.

- D adalah *doing and direction*

Setelah mengetahui bahwa yang diinginkan adalah untuk meningkatkan kebiasaan motivasi belajar, selanjutnya tahap D (*doing and direction*). Yaitu konselor mendiskusikan bersama konseli secara keseluruhan arah dari permasalahan untuk meningkatkan motivasi belajar. Eksplorasi ini adalah awal untuk merencanakan program berikutnya,

apakah kondisi mental konseli dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, atau sebaliknya.

Konselor menanyakan secara spesifik mengenai mental konseli, cara pandang konseli untuk siap melaksanakan perubahan agar meningkatkan motivasi belajar.

- E adalah *evaluation*

Setelah sebelumnya konselor telah mengetahui arah permasalahan untuk meningkatkan motivasi belajar. Selanjutnya pada tahap E (*evaluation*), konselor memberikan respon berupa pertanyaan yang diajukan mengenai apakah kondisi mental konseli mencapai target atau sebaliknya.

Konselor menanyakan kepada konseli, apakah mental mereka sudah mencapai target atau belum. Dikatakan mencapai target apabila telah tertanam dalam diri konseli untuk siap berubah, sebaliknya dikatakan belum mencapai target apabila belum tertanam dalam diri konseli untuk siap berubah.

Jika kondisi mental konseli belum mencapai target. Maka selanjutnya akan dibutuhkan susunan perencanaan untuk menyelesaikannya.

- P adalah *plan*

Yang terakhir adalah tahap P (*planning*). Konselor berkonsentrasi membuat rencana untuk membangun mental konseli agar dapat meningkatkan

motivasi belajar konseli. Rencana menekankan kebiasaan yang belum mencapai target. Rencana juga dikendalikan oleh konseli dan terkadang dituangkan dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian konseli diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tersebut.

Maka peran konselor adalah menolong konseli dalam merencanakan mental seperti apa yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Perencanaan berisi langkah-langkah yang akan ditempuh konseli untuk mewujudkan mental yang dapat membantu konseli berubah.

Selain menyusun program perencanaan, konseli juga diminta untuk menyiapkan alternatif atau *planning B* sebagai perencanaan lain ketika program perencanaan pertama tidak berhasil.

g. Bab 4 Lingkungan yang Mendukung





Gambar 4.40, 4.41, 4.42 Bab 4 Lingkungan yang Mendukung

Bab “Aku dan Lingkunganku” bertujuan untuk mengetahui apakah lingkungan konseli telah mendukung atas perubahan yang diinginkan atau belum. Karena lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan perubahan individu. Ketika lingkungan tidak mendukung, akan menyulitkan bagi individu untuk mendorong dirinya dalam perubahan.

Langkah-langkah dalam penyampaian materi ini menggunakan teknik WDEP adalah sebagai berikut:

- W adalah *want*

Dalam tahap W (*want*), konselor mencari tahu terkait kondisi lingkungan konseli untuk meningkatkan motivasi belajar. Informasi tersebut didapatkan dari hasil jawaban tugas individu atau latihan dari buku yang diberikan. Khususnya pada

bagian cara meningkatkan motivasi belajar bab 4.

Untuk mengetahui kondisi lingkungan konseli dalam menumbuhkan kebiasaan motivasi belajar, konselor dapat mengumpulkan jawaban dari tugas individu mengenai lingkungan konseli. Karena dengan mengetahui kondisi lingkungannya, konseli diharapkan dapat lebih fokus memunculkan kebiasaan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.

- D adalah *doing and direction*

Setelah mengetahui kondisi lingkungan konseli agar dapat meningkatkan kebiasaan motivasi belajar, selanjutnya tahap D (*doing and direction*). Yaitu konselor mendiskusikan bersama konseli secara keseluruhan arah dari permasalahan meningkatkan motivasi belajar. Eksplorasi ini adalah awal untuk merencanakan program berikutnya, apakah kondisi lingkungan konseli dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, atau sebaliknya.

Konselor menanyakan secara spesifik bagaimana kondisi lingkungan konseli, cara pandang lingkungannya terhadap perubahan konseli untuk meningkatkan motivasi belajar.

- E adalah *evaluation*

Setelah sebelumnya konselor telah mengetahui arah permasalahan motivasi belajar dan pikiran konseli mengenai

motivasi belajar. Selanjutnya pada tahap E (*evaluation*), konselor memberikan respon berupa pertanyaan yang diajukan mengenai apakah kondisi lingkungan konseli mencapai target atau sebaliknya.

Konselor menanyakan kepada konseli, kondisi lingkungan konseli sudah mencapai target atau belum. Dikatakan mencapai target apabila kondisi lingkungan tersebut telah mendukung konseli sepenuhnya, sebaliknya dikatakan belum mencapai target apabila kondisi lingkungan belum mendukung sepenuhnya.

Jika kondisi lingkungan belum bisa mencapai target. Maka selanjutnya akan dibutuhkan susunan perencanaan untuk menyikapinya.

- P adalah *plan*

Yang terakhir adalah tahap P (*planning*). Konselor berkonsentrasi membuat rencana untuk menyikapi lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung. Rencana menekankan kebiasaan yang belum mencapai target. Rencana juga dikendalikan oleh konseli dan terkadang dituangkan dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian konseli diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tersebut.

Maka peran konselor adalah menolong konseli dalam merencanakan kebiasaan

yang dapat menjadi solusi dalam menyikapi lingkungan yang belum mendukung. Selain menyusun program perencanaan, konseli juga diminta untuk menyiapkan alternatif atau *planning B* sebagai perencanaan lain ketika program perencanaan pertama tidak berhasil.

h. Bab 5 Diri Sendiri



Gambar 4.43, 4.44, 4.45, 4.46 Bab 5 Diri Sendiri

Tujuan dari bab ini adalah meyakinkan konseli, bahwasannya seberapa besar

perubahan yang diinginkan tidak akan berjalan jika tidak ada dorongan dari dalam diri sendiri. Sehingga tahap ini merupakan kunci dari langkah-langkah yang lainnya. Persiapan diri menjadi hal utama sebelum memulai langkah yang lainnya. Diakhir bab diberikan tugas individu, dengan tujuan agar konseli dapat lebih mudah mengenali diri sendiri dalam kondisi seperti apa. Sudah siap atau belum untuk melaksanakan perubahan.

Langkah-langkah dalam penyampaian materi ini menggunakan teknik WDEP adalah sebagai berikut:

- W adalah *want*

Dalam tahap W (*want*), konselor mencari tahu terkait keinginan dan kebutuhan konseli untuk meningkatkan motivasi belajar. Informasi tersebut didapatkan dari hasil jawaban tugas individu atau latihan dari buku yang diberikan. Khususnya pada bagian cara meningkatkan motivasi belajar bab 5.

Untuk mengetahui keinginan dalam meningkatkan kebiasaan motivasi belajar, konselor dapat mengumpulkan jawaban dari tugas individu mengenai “Aku”. Karena dengan mengetahui persiapan diri konseli, diharapkan dapat lebih fokus memunculkan kebiasaan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.

- D adalah *doing and direction*

Setelah mengetahui bahwa yang diinginkan adalah untuk meningkatkan kebiasaan motivasi belajar, selanjutnya

tahap D (*doing and direction*). Yaitu konselor mendiskusikan bersama konseli secara keseluruhan arah dari permasalahan untuk meningkatkan motivasi belajar. Eksplorasi ini adalah awal untuk merencanakan program berikutnya, apakah persiapan diri mereka dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, atau sebaliknya.

Konselor menanyakan secara spesifik mengenai persiapan diri konseli, cara pandang konseli untuk siap melaksanakan perubahan agar meningkatkan motivasi belajar.

- E adalah *evaluation*

Setelah sebelumnya konselor telah mengetahui arah permasalahan untuk meningkatkan motivasi belajar. Selanjutnya pada tahap E (*evaluation*), konselor memberikan respon berupa pertanyaan yang diajukan mengenai apakah persiapan diri konseli mencapai target atau sebaliknya.

Konselor menanyakan kepada konseli, persiapan diri mereka sudah mencapai target atau belum. Dikatakan mencapai target apabila persiapan diri telah berhasil direalisasikan, sebaliknya dikatakan belum mencapai target apabila persiapan diri tersebut belum membawa hasil.

Jika persiapan diri konseli belum mencapai target. Maka selanjutnya akan dibutuhkan susunan perencanaan untuk menyelesaikannya.

- P adalah *plan*

Yang terakhir adalah tahap P (*planning*). Konselor berkonsentrasi membuat rencana untuk mewujudkan persiapan diri agar meningkatkan motivasi belajar konseli. Rencana menekankan kebiasaan yang belum mencapai target. Rencana juga dikendalikan oleh konseli dan terkadang dituangkan dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian konseli diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tersebut.

Maka peran konselor adalah menolong konseli dalam merencanakan persiapan diri yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Perencanaan berisi langkah-langkah yang akan ditempuh konseli untuk mewujudkan persiapan diri yang belum terwujud.

Selain menyusun program perencanaan, konseli juga diminta untuk menyiapkan alternatif atau *planning B* sebagai perencanaan lain ketika program perencanaan pertama tidak berhasil.

4. Validasi Desain

Peneliti melakukan uji coba awal atau validasi desain mengenai produk di lapangan yang melibatkan antara dua atau tiga orang ahli dalam bidangnya. Selama uji-coba berlangsung, ahli dapat melakukan penilaian terhadap produk buku rahasia kesuksesan. Setelah selesai uji-coba, kemudian peneliti melakukan

diskusi dengan ahli, mengenai kekurangan produk apa saja. Peneliti juga memberikan angket kepada ahli sebagai instrumen penilaian kelayakan produk buku rahasia kesuksesan.

a) Penguji I : Dosen BKI

Nama : Charis Rizqi Pradana

TTL : Sidoarjo, 18 Agustus 1992

Alamat : Mojosari, Mojokerto

Riwayat Pendidikan : S1 UIN, S2 UM

Dari penguji pertama ini juga memberikan pendapat, kritik serta saran dalam penilainnya. Beliau berpendapat modulnya bagus dan menarik, tema dan desain yang dipilih cocok mewakili anak muda, selain itu terdapat cerita islami yang semakin menambah wawasan anak muda terkait nilai agamanya dapat menjadi nilai lebih dalam modul ini. Kritik yang diberikan adalah sebaiknya font yang digunakan lebih menarik karena mengikuti desain yang *eyecatching*. Tolong ada gambar-gambar ilustrasi yang mewakili cerita dan serta animasi tersebut bersifat unisex. Saran yang diberikan adalah font untuk desain modulnya agar dibuat lebih menarik lagi dan penambahan gambar ilustrasi agar modul bisa memperlengkap maksud cerita.

b) Penguji II : Guru BK

Nama : Nisa Fadhila Ahsanti, S.Sos

TTL : Surabaya, September 1999

Alamat : Semabung, Gedangan, Sda

Riwayat Pendidikan :

(1) SD HANG TUAH 10 JUANDA 2005-2011

- (2) SMP WACHID HASJIM 9 SEDATI 2011-2014
- (3) SMA HANG TUAH 2 SIDOARJO 2014-2017
- (4) BKI uinsa 2017-2021
- (5) Guru BK SMPIT at taqwa 2021

Dari penguji kedua ini, memberikan penilaian sebagai berikut :

- (1) Daftar isi dan seluruh buku tidak ada penomoran atau halaman,
- (2) Tulisan terlalu padat dan paragraf perlu dirapikan lagi,
- (3) Pada sub kedua buku untuk konseli berjudul “Belajar atau Motivasi Belajar”? Karena isinya menjelaskan tentang motivasi belajar,
- (4) Pada setiap akhir bab, ada beberapa pertanyaan yang cocok untuk “Refleksi” dan ada yang cocok untuk “Berlatih atau Latihan yuk”, ini berbeda. Maka bisa dipilah kembali.
- (5) Di buku konselor, “Kebiasaan” punya bab tersendiri diawal. Sedangkan di buku konseli, “kebiasaan” masuk di bab “cara meningkatkan motivasi belajar”. Seharusnya antara kedua buku ini sama. Jika punya bab sendiri di buku konselor, di buku konseli pun seperti itu.
- (6) Masih ada beberapa istilah yang belum ramah kepada anak-anak, seperti krusial, konteks, trigger, manipulasi lingkungan. Silakan dikoreksi lagi untuk halaman-halaman yang lain.

(7) Ini buku ditujukan untuk anak-anak usia berapa? Adakah rentang usia? Karena usia sekolah anak sekitar 6-17/18 tahun. Di skripsi tidak dijelaskan. Tentunya bahasa dalam buku untuk anak usia 6 tahun berbeda kan dengan usia 13, 15 ke atas. Bisa ditambahkan di skripsi keterangan usia anak/sasaran buku ini.

(8) Desain sudah bagus, tinggal dirapikan lagi

c) Penguji III : Dosen BKI

Nama : Dr. H. Cholil, M.Pd.I

TTL : Lamongan, 15 Juni 1965

Alamat : Taman Pondok Jati BF 22 Taman-Sidoarjo

Riwayat Pendidikan : S3 UIN Sunan Ampel Surabaya

Dari penguji ketiga ini memberikan pendapat, bahwa buku sudah bagus dalam mengembangkan atau untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Beliau memberikan kritik, yang pertama yaitu penggunaan bahasa harus konsisten seperti penggunaan kata 'saya' dengan 'aku', yang kedua yaitu beberapa gambar harus disempurnakan, memperhatikan akhlak dalam belajar. Beliau juga memberikan beberapa saran sebagai berikut :

(1) Gambar anak duduk diatas buku harus diganti

(2) Gambar anak duduk kaki diangkat sebaiknya diganti

- (3) Gambar anak tertidur, tangan diatas buku harus diganti
- (4) Bab pertama ‘kebiasaanku’ tambahi kata ‘yang buruk’

Tabel 4.1
Tabel Penilaian Hail Uji Ahli

No	Ketepatan	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Rata-rata
1	Ketepatan konsep pengantar kisah motivasi buku rahasia kesuksesan dengan tujuan pengembangan media	75	75	90	80
2	Kesesuaian materi buku rahasia kesuksesan dengan kebutuhan dalam meningkatkan motivasi belajar	75	75	90	80
3	Kesesuaian tugas individu dengan materi yang telah dipaparkan sebelumnya	75	75	75	75
4	Ketepatan isi buku rahasia kesuksesan dengan sasaran konseling	90	75	90	85
5	Kesesuaian rancangan teknik	75	75	90	80

	WDEP yang digunakan dengan kebutuhan konseli				
Rata-rata Total					80
No	Kelayakan	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	
1	Kualitas materi yang disampaikan dalam buku rahasia kesuksesan	75	75	75	75
2	Keefektifan penggunaan teknik WDEP dalam buku rahasia kesuksesan	90	75	90	85
3	Kualitas desain buku rahasia kesuksesan dengan keinginan anak-anak	90	75	75	80
4	Kemudahan pelaksanaan perlakuan berdasarkan susunan kalimat dalam panduan	75	75	75	75
5	Keefektifan pemberian tugas individu setelah materi	75	75	90	80
Rata-rata Total					79
No	Kegunaan	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	
1	Manfaat pemakaian buku	90	75	90	85

	rahasia kesuksesan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa				
2	Manfaat pemberian kalimat motivasi diantara materi yang disampaikan	75	75	75	75
3	Manfaat pemberian tugas individu di setiap materi	90	75	90	85
4	Manfaat penggunaan teknik WDEP dalam bahan perlakuan	75	75	75	75
5	Manfaat penggunaan instrumen motivasi belajar sebagai alat ukur tingkat motivasi belajar pada siswa	90	75	90	85
Rata-rata Total					81

Dari hasil rata-rata penilain ahli diatas menunjukkan bahwa buku rahasia kesuksesan sudah tepat dilanjutkan dengan perolehan rata-rata sebesar 80. Sudah layak dikembangkan dengan perolehan rata-rata sebesar 79. Dan bermanfaat untuk diberikan dengan perolehan nilai sebesar 81.

5. Revisi Desain

Melakukan revisi tahap pertama, yaitu perbaikan dan penyempurnaan terhadap produk utama, berdasarkan hasil uji-validitas ahli yang diambil berdasarkan angket. Berikut revisi yang diberikan dari ketiga ahli :

- a) Memperbaiki font agar lebih menarik,
- b) Menambahkan gambar ilustrasi yang mewakili cerita serta animasi yang bersifat unuisex,
- c) Menambahkan gambar yang dapat mewakili isi cerita,
- d) Menambahkan daftar isi dan halaman pada buku,
- e) Merapikan tulisan dan paragraf agar rapi kanan-kiri,
- f) Pada sub kedua buku untuk konseli, judul diperbaiki menjadi “Dari Motivasi untuk Belajar”,
- g) Pada setiap akhir bab, memperbaiki setiap pertanyaan yang diberikan sebagai refleksi diri siswa,
- h) Menambahkan bab ‘Kebiasaan’ tersendiri untuk pada konseli,
- i) Membaca kembali isi buku dan memperbaiki beberapa istilah agar mudah dipahami siswa,
- j) Menyamakan bahasa yang digunakan, yaitu kata ‘saya’,
- k) Mengganti serta menyempurnakan beberapa gambar dalam buku dengan memperhatikan akhlak dalam belajar
- l) Menambahkan kata ‘yang buruk’ pada bab pertama ‘kebiasaan’

6. Uji Coba Lapangan Terbatas (*Main Field Testing*)

Malakukan uji-coba produk dengan skala yang terbatas. Subyek yang terlibat adalah tiga orang anak. Anak yang dimaksud disini bukanlah secara khusus yang memiliki tingkat motivasi rendah. Melainkan anak-anak pada umumnya yang sedang menempuh pendidikan akhir di sekolah dasar maupun tahun pertama di sekolah menengah pertama.

Setelah revisi desain hasil uji validitas oleh ahli sebelumnya. Selanjutnya uji coba produk pada tiga siswa. Yaitu Tata (13 tahun), Hamdan (13 tahun), dan Egy (13 tahun). Proses ini dimulai dengan mengumpulkan ketiga konseli, dan diawali dengan perkenalan. Serta penjelasan tujuan dari dilakukannya pertemuan. Setelah itu dilanjutkan dengan menggali sedikit tentang kondisi belajar mereka, dengan memberikan beberapa pertanyaan seputar proses belajar mereka selama daring. Selanjutnya konseli diberikan angket untuk mengukur tingkat motivasi belajar mereka. Berikut hasil dari pengisian angket yang diberikan sebagai pretest.

Tabel 4.2

Tabel Hasil Pretest Uji Terbatas

No	Nama	Hasil	Presentase	Keterangan
1	Tata	50	69.4%	Tinggi
2	Hamdan	48	66.7%	Tinggi
3	Egy	51	70.8%	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Tata mendapatkan hasil 50 dengan presentase 69.4% yang berarti konseli memiliki tingkat motivasi belajar tergolong tinggi. Hamdan mendapatkan hasil 48 dengan presentase 66.7% yang berarti konseli juga memiliki tingkat motivasi belajar tinggi. Dan Egy mendapatkan hasil 51 dengan presentase 70.8% yang

berarti konseli memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi.

Setelah mengetahui tingkat motivasi belajar mereka, dilanjutkan dengan mengenalkan buku rahasia kesuksesan beserta isinya. Pemberian buku ini dilaksanakan dengan menjelaskan materi yang dimuat didalamnya. Setiap satu materi selesai disampaikan, konseli akan diminta untuk menjawab latihan yang ada di buku.

Setelah materi disampaikan semua, dan konseli berhasil menyelesaikan semua latihan dalam buku. Selanjutnya peneliti disini sebagai konselor, mulai menerapkan teknik WDEP. Yaitu dengan mencari tau *want* (keinginan) konseli, *doing and direction* (langkah yang diambil konseli), *evaluation* (evaluasi dari langkah yang diambil konseli), *planning* (susunan program untuk memperbaiki langkah yang belum tercapai). Teknik WDEP dilakukan dengan cara peneliti memberikan pertanyaan mengenai keinginan konseli untuk meningkatkan motivasi belajar, kebiasaan belajar seperti apa yang telah dilakukan selama ini, lalu mendiskusikan bersama apakah kebiasaan belajar tersebut telah dapat membantu meningkatkan motivasi belajar mereka, dan yang terakhir menyusun program untuk memperbaiki kebiasaan belajar yang belum terlaksana dengan baik.

Setelah proses penyampaian buku rahasia kesuksesan dan penerapan teknik WDEP selesai, peneliti kembali memberikan angket sebagai posttest untuk melihat apakah ada peningkatan motivasi belajar pada diri konseli. Berikut hasil dari pengisian angket yang diberikan untuk ekduakalnya.

Tabel 4.3

Tabel Hasil Posttest Uji Terbatas

No	Nama	Hasil	Presentase	Keterangan
1	Tata	53	73.6%	Tinggi
2	Hamdan	52	72.2%	Tinggi
3	Egy	52	72.2%	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Tata mengalami peningkatan hasil menjadi 53 dengan presentase 73.6%. Hamdan dengan hasil 53, presentase 72.2%. Dan Egy menjadi 52 dengan presentase 72.2%. Dari hasil ketiga konseli tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar.

Selanjutnya, peneliti menganalisis hasil jawaban dari setiap latihan yang telah dikerjakan konseli. Dari hasil jawaban tersebut peneliti dapat menilai bahwasannya materi dari buku rahasia kesuksesan dapat dipahami dengan baik oleh konseli. Selain itu, peneli juga mengumpulkan sejumlah pertanyaan yang muncul selama pemberian buku rahasia kesuksesan, diantaranya yaitu:

- a) Kak buat apa kita harus belajar?
- b) Buat apa motivasi dan belajar itu?
- c) Kak banyak sekali tulisannya? (bab kisah Rasulullah)
- d) Apa bisa motivasi saja, tapi tidak pakai belajar biar bisa sukses?
- e) Kak pertanyaan ini maksudnya apa?



Gambar 4.47 Uji Coba Terbatas

7. Revisi Produk (*Operational Product Revision*)

Melakukan revisi tahap kedua, yaitu memperbaiki dan menyempurnakan produk berdasarkan masukan dan saran-saran hasil uji-coba lapangan terbatas. Berikut perbaikan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pertanyaan yang didapatkan dari uji lapangan terbatas sebelumnya:

- a) Menambahkan materi manfaat belajar pada bab belajar
- b) Menambahkan materi manfaat motivasi dalam belajar pada bagian motivasi
- c) Menambahkan ilustrasi gambar untuk mewakili jalan cerita dalam kisah Rasulullah
- d) Memperjelas isi pada bab “Dari Motivasi Untuk Belajar” mengenai hubungan antara motivasi dan belajar
- e) Memperbaiki kalimat dalam pertanyaan agar lebih mudah dipahami

8. Uji Coba Lapangan Sebenarnya (*Operational Field Test*)

Melakukan uji pelaksanaan lapangan dengan melibatkan responden sebenarnya. Pada tahap ini, konseli merupakan anak-anak yang memiliki permasalahan motivasi belajar yang rendah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan angket. Jika dalam tahap uji lapangan terbatas sebelumnya melibatkan tiga orang anak, maka pada tahap ini akan melibatkan lebih banyak anak dari sebelumnya, yaitu enam orang anak.

Tabel 4.4

Tabel Identitas Konseli

No	Nama	Usia	Kelas
1	Alfina	12 tahun	6
2	Nada	12 tahun	6
3	Dani	12 tahun	5
4	Nafi	12 tahun	5
5	Indie	12 tahun	6
6	Safa	13 tahun	7

Wawancara yang dilakukan pada beberapa ibu-ibu yang memiliki anak dengan motivasi belajar rendah. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti adalah, motivasi belajar anak menurun seiring proses pembelajaran *daring* dilaksanakan. Sehingga berdampak pada prestasi anak di sekolah. Sedangkan observasi dilakukan peneliti selama proses pemberian buku rahasia kesuksesan.

Produk yang telah diperbaiki sebelumnya, diujikan kembali dengan proses penerapan yang sama seperti sebelumnya. Selama proses penyampaian materi, konseli mendengarkan dan mengikuti dengan seksama. Peneliti juga tidak lupa memberikan angket sebagai pretest dan posttest. Berikut hasil pretest dan posttest konseli.

Tabel 4.5
Tabel Hasil Pretest Uji Sebenarnya

No	Nama	Hasil	Presentase	Keterangan
1	Alfina	33	45.8%	Rendah
2	Nada	36	50%	Rendah
3	Dani	32	44.4%	Rendah
4	Nafi	32	44.4%	Rendah
5	Indie	33	45.8%	Rendah
6	Safa	36	50%	Rendah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Alfina mendapatkan hasil 33 dengan presentase

45.8%. Nada mendapatkan hasil 36 dengan presentase 50%. Dani mendapatkan hasil 32 dengan presentase 44.4% . Nafi mendapatkan hasil 32 dengan presentase 44.4% . Indie mendapatkan hasil 33 dengan presentase 45.8% . Dan Safa mendapatkan hasil 36 dengan presentase 50% . Dari hasil angket keenam konseli diatas, menunjukkan bahwa keenam konseli memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah.

Tabel 4.6

Tabel Hasil Postest Uji Sebenarnya

No	Nama	Hasil	Presentase	Keterangan
1	Alfina	37	51.4%	Tinggi
2	Nada	39	54.2%	Tinggi
3	Dani	38	52.8%	Tinggi
4	Nafi	37	51.4%	Tinggi
5	Indie	39	54.2%	Tinggi
6	Safa	40	55.6%	Tinggi

Sedangkan berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Alfina mengalami peningkatan menjadi 37 dengan presentase 51.4%. Nada berhasil mendapatkan 39 dengan presentase 54.2%. Dani mendapatkan hasil 38 dengan presentase 52.8% . Nafi mendapatkan hasil 37 dengan presentase 51.4% . Indie mendapatkan hasil 39 dengan presentase 54.2% . Dan Safa mendapatkan hasil 40 dengan presentase 55.6% . Dari peningkatan hasil angket keenam konseli diatas, menunjukkan bahwa keenam konseli memiliki tingkat motivasi belajar yang tergolong tinggi.

Tidak lupa, peneliti juga memberikan pertanyaan yang sama untuk menggali data mengenai WDEP konseli. Pertanyaan tersebut diberikan sebelum pemberian postest.



Gambar 4.48 Uji Coba Lapangan Sebenarnya

Setelah menyelesaikan prosesnya, peneliti menganalisis kembali hasil jawaban konseli dari setiap latihan yang diberikan di akhir materi. Dan peneliti menyimpulkan bahwa materi dalam buku rahasia kesuksesan dapat dipahami dengan baik oleh konseli.

9. Revisi Produk (*Final Product Revision*)

Melakukan revisi terhadap produk akhir, berdasarkan saran dan masukan dalam uji pelaksanaan lapangan. Dari hasil uji coba lapangan sebenarnya sebelumnya, pendapat yang dikumpulkan relatif positif. Sehingga peneliti tidak banyak memperbaiki produk.

10. Hasil Uji Coba Produk

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan seluruh tanggapan dari mulai uji ahli, uji coba lapangan terbatas dan sebenarnya. Dan melakukan finalisasi terhadap produk yang siap untuk digunakan.

C. Analisis Data

1. Perspektif Teori

Media buku cetak merupakan salah satu media visual yang pembuatannya melalui proses percetakan atau printing atau offset. Media buku cetak ini menyajikan pesannya melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan.¹²⁷ Menurut Muslich, buku teks adalah buku berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa.¹²⁸ Menurut Soeatminah dalam buku Wiji Suwarno menyatakan bahwa “buku adalah wadah informasi berupa lembaran kertas yang dicetak, dilipat, dan diikat menjadi satu pada punggungnya serta diberi sampul”.¹²⁹ Pernyataan Soeatminah diatas menjelaskan buku secara fisiknya. Buku yang akan dikembangkan dalam bentuk teks. Buku teks merupakan buku tentang suatu bidang studi atau ilmu tertentu yang disusun untuk memudahkan para guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.¹³⁰

Manfaat buku teks tidak hanya untuk siswa, tetapi guru pun terbantu dengan kehadiran buku teks. Selain digunakan oleh peserta didik, buku teks digunakan oleh guru pada waktu mengajar. Guru

¹²⁷ Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, hal.28

¹²⁸ Ardian Asyhari & Helda Silvia, “Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran IPA Terpadu”, hal.5

¹²⁹ Wiji Suwarno, *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*, hal.59.

¹³⁰ Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, hal.28

memiliki kebebasan dalam memilih, menyajikan, dan mengembangkan materi.¹³¹ Kelebihan buku teks sebagai media pembelajaran, antara lain: dapat berdampingan dengan media lain, dapat digunakan oleh semua kalangan, tidak memerlukan peralatan khusus dalam menggunakannya dan cara penggunaan mudah dan praktis.¹³² Maka dari itu media buku yang akan dikembangkan, diharapkan dapat memberi kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

Buku rahasia kesuksesan adalah sebuah buku teks yang berisi tentang penjelasan mengenai belajar, belajar dalam Islam, kisah motivasi, serta cara-cara yang dapat dilalui agar dapat meningkatkan motivasi belajar. Buku tersebut juga akan mencantumkan latihan-latihan sebagai tugas individu siswa. Tugas individu diberikan dengan tujuan agar siswa tidak sekedar membaca, tetapi juga lebih memahami pesan yang disampaikan buku melalui tugas yang diberikan. Selain itu, buku rahasia kesuksesan juga akan diselipkan beberapa kalimat motivasi, agar selama membaca siswa juga merasa terdorong untuk melakukan perubahan diri. Isi buku rahasia kesuksesan ini telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa menurut hasil survey yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, buku rahasia kesuksesan layak

¹³¹ Ardian Asyhari & Helda Silvia, "Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran IPA Terpadu", hal.6

¹³² Nurul Hidayati Dyah Sulistyani, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Menggunakan Media Pocket Book dan tanpa Pocket Book pada Materi Kinematika Gerak Melingkar Kelas X", hal.25

digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Anak-anak menyadari pentingnya memiliki motivasi belajar, apalagi jika hal tersebut dapat tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Penyampaian setiap materi dilakukan dengan teknik konseling WDEP, yang termasuk dalam terapi realitas. Teknik WDEP terdiri dari W yaitu *want*, D yaitu *doing and direction*, E yaitu *evaluation*, P yaitu *planning*. Teknik WDEP ini digunakan agar membantu konseli mencapai tujuan dengan maksimal.

Seluruh materi yang ada di dalam buku rahasia kesuksesan tersampaikan dengan baik. Begitu juga dengan penerapan teknik konselingnya. Hanya saja pada tahap pengembangan buku, khususnya uji validitas oleh ahli. Terdapat beberapa revisi yang sedikit banyak, sehingga menjadikan buku rahasia kesuksesan lebih maksimal. Selain itu, seluruh tahap pengembangan buku juga berjalan dengan baik. Tidak ada satu langkah atau tahap yang tertinggal maupun tidak terlaksana dengan baik.

2. Kajian Keislaman

Penelitian ini berkaitan erat dengan nilai-nilai islam yang dicantumkan didalamnya. Al-qur'an sendiri telah menjelaskan, sebagaimana firman Allah dalam pada Surat Al Mujadilah : 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا
فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹³³

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa sebagai orang yang beragama Islam seharusnya memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk selalu melakukan aktivitas belajar. Maka dalam meningkatkan kualitas diri yang baik itu berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu umum. Selain itu, terdapat beberapa hadits yang menjelaskan mengenai pentingnya belajar. Diantaranya yaitu:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ
شَيْطَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى
كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعِ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ
وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah Menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu

¹³³ Al-qur'an, Al-Mujadillah: 11

*bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.*¹³⁴

Dari hadits di atas, sangat jelas bahwa Islam sangat menekankan bagi seseorang muslim untuk memiliki semangat dan motivasi belajar. Buku rahasia kesuksesan merupakan buku cetak yang berisi langkah-langkah untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Didalamnya juga mencantumkan perspektif Islam dalam memandang proses belajar. Sehingga siswa juga memahami, bahwa Al-qur'an dan hadits juga mengajarkan tentang pentingnya motivasi belajar..



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³⁴ Ibnu Majah, Hadits No.220, Kitab: Iman, Bab: Keutamaan ulama dan dorongan untuk menuntut ilmu

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Media buku rahasia kesuksesan dikembangkan melalui sepuluh tahapan, yaitu: (a) potensi dan masalah berisi assesment peneliti melalui wawancara kepada dua orang, observasi kegiatan belajar siswa; (b) pengumpulan informasi mengenai media buku yang dikembangkan, berisi penentuan nama buku rahasia kesuksesan, ditujukan pada anak-anak sekolah dasar, bermanfaat untuk membantu meningkatkan motivasi belajar, berisi materi tentang langkah-langkah meningkatkan motivasi belajar, dan dikembangkan di Desa Bangsri, Kec.Sukodono, Kab.Sidoarjo; (c) desain produk awal setelah konsep media buku rahasia kesuksesan terbentuk; (d) validasi produk oleh tiga orang ahli sesuai kriteria yang telah ditentukan dan menyatakan bahwa desain awal buku rahasia kesuksesan layak untuk dikembangkan; (e) revisi produk dari ketiga ahli mengenai kekurangan dari desain awal; (f) uji coba lapangan terbatas kepada tiga orang anak yang ditentukan secara random dengan kriteria kisaran usia 11-14 tahun; (g) revisi produk dari uji coba lapangan terbatas diambil dari pertanyaan yang muncul selama penyampaian buku rahasia kesuksesan; (h) uji coba lapangan sebenarnya kepada enam orang anak sebagai konseli sebenarnya dalam penelitian ini; (i) revisi produk dari uji coba lapangan sebenarnya yang menunjukkan respon relatif positif, sehingga tidak banyak perbaikan dilakukan peneliti; (j) hasil uji coba produk yang merupakan buku final dan siap untuk dicetak.

Proses uji coba produk terhadap konseli yaitu siswa-siswi sekolah dasar. Berasal dari populasi anak-anak di Desa Bangsri dengan sampel kisaran usia 11-14 tahun yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah. Uji coba

dilakukan sebanyak dua kali, pertama uji coba terbatas dan kedua uji coba sebenarnya. Uji coba terbatas melibatkan tiga orang anak secara umum yang didapatkan secara random dengan kisaran usia 11-14 tahun. Sedangkan uji coba sebenarnya melibatkan enam orang anak dengan tingkat motivasi rendah yang didapatkan melalui hasil penyebaran angket menggunakan teknik sampel berdasarkan wilayah. Proses uji coba terbatas maupun sebenarnya juga menggunakan pemberian angket diawal sebagai pretest dan di akhir sebagai posttest yang membuktikan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar dari sasaran uji coba. Oleh karena itu, dari proses pengembangan dan uji coba produk media bimbingan islami yaitu buku rahasia kesuksesan, didapatkan hasil bahwa buku tersebut layak untuk digunakan setelah melalui beberapa revisi atau perbaikan.

B. Rekomendasi

Peneliti selanjutnya yang berniat untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini, diharapkan dapat menambahkan aspek-aspek yang lebih lengkap dan variatif. Agar dapat menghasilkan buku untuk meningkatkan motivasi belajar lebih lengkap dan maksimal lagi, terutama bagian materi yang disampaikan. Selain itu, karena penelitian pengembangan yang membutuhkan waktu pengerjaan lebih lama, maka diharapkan untuk mempersiapkan konsep diawal lebih matang. Sehingga dapat menghindari kebingungan ditengah proses pengerjaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki hambatan masing-masing, begitu juga dalam penelitian ini. Jika dilihat dengan seksama, penelitian masih jauh dari kata sempurna.

Sehingga perlu ada perbaikan dan pengembangan kembali. Begitupun dengan pembuatan buku rahasia kesuksesan yang memiliki keterbatasan waktu dalam pengerjaannya, sehingga desain buku masih dianggap kurang maksimal dan menarik bagi beberapa anak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

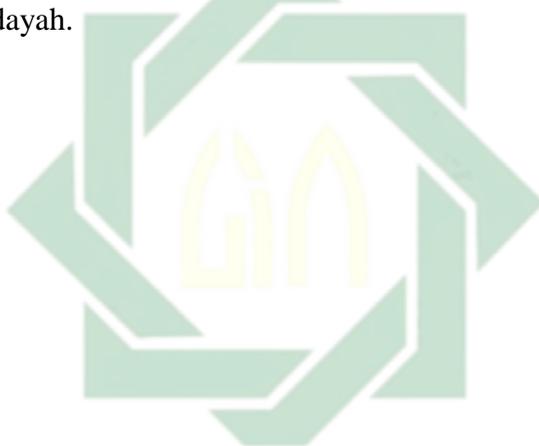
- A., H. (2015). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Adiputra, S. d. (2015). *Teknik Dasar Konseling*. Bandar Lampung: AURA Publisher.
- Al-Qur'an. *Al-Kahfi:61-65*.
- Al-Qur'an. *Al-Kahfi:66-70*.
- Al-Qur'an. *Al-Kahfi:71-82*.
- Al-Qur'an. *Al-Mujadillah:11*.
- Al-Qur'an. *Asy-Syura:52*.
- Amin, S. M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Andriani, S. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar dan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di SDN Mayangan 6 Kota Probolingo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*.
- Ardian Asyhari, H. S. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Beupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku untuk Pembelajaran IPA Terpadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode & Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*.
- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran cet.6*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baharuddin. (2012). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Dagun, S. M. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

- Djamarah. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, J. M., & Sadily, H. (2006). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eveline Siregar, H. N. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: UII Press.
- Gladding, S. T. (2019). *Konseling: Profesi Menyeluruh, edisi keenam*. Jakarta: PT. Indeks.
- Glasser, W. (1965). *Reality Rherapy*. New York: Harper & Row.
- Glasser, W. (2005). *Defining mental Health as a public health problem*. Chatsworth: William Glasser Inc.
- Glasser, W., & Wubbolding. (1995). *Reality Therapy*. Dalam R. J. Corsini, & D. Wedding, *Current Psychotherapies edisi ke 5*. Itasca: F.E. Peacock.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T. H. (1992). *Manajemen Personal dan Sumber Daya Manusia, edisi kedua, cetakan ke empat*. Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Ibnu Majah, Hadits No.220, Kitab: Iman, Bab: Keutamaan ulama dan dorongan untuk menuntut ilmu.* (t.thn.).
- Jones, A. J. (1977). *Principles of Guidance*. New Delhi: Tata Mcgraw-Hill Publishing Company.
- Karana, K. P. (t.thn.). Dipetik November 24, 2021, dari Indonesia Survei Terbaru Menunjukkan Bagaimana Siswa Belajar dari Rumah: <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/indonesia-survei-terbaru-menunjukkan-bagaimana-siswa-belajar-dari-rumah>

- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian dan Keislaman*.
- Martinis, Y. H. (2009). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mila C. Paseleng, R. A. (2015). Pengimplementasian Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Scholaria*.
- Muhadjir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Muhaimin, S. N. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Rusli, K. R. (2018). The Effect of Animation in Multimedia Computer-Based Learning and Learning Style to the Learning Result. *Turkish Online Journal of Distance Education*.
- Mumtahanah, N. (2014). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Keislaman*.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Islami*. Yogyakarta: UUI Press.
- Peta Desa Bangsri RT.5 RW.2 Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo*. (t.thn.).
- Riyana, C. (2012). *Media Pembelajaran*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Surabaya*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Rusman. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolscence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Selamet, I. K. (2020). Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Inpres Tumpu Jaya I. *Jurnal Pedagogy*.
- Sharf, R. S. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling*. USA: Brooks/Cole.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukadi. (2006). *Guru Powerful Guru Masa Depan*. Bandung: Kolbu.
- Sulistiyani, N. H. (t.thn.). Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Menggunakan Media Pocker Book dan tanpa Pocket Book pada Materi Kinematika Gerak Melingkar Kelas X. *Skripsi*.
- Sumanto, w. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (1987). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam, cet pertama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarno, W. (2011). *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyono, H. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, N. (2015). *Pengembangan Kurikulum Praktek dan Teori*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umniah, H. F. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Ma'arif 1 Punggur Tahun pelajaran 2018/2019. *Skripsi*.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widdoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wijayanti, S. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa kelas XII IPS SMAN 6 Pontianak. *Artikel Penelitian*.
- Wubbolding, R. (1998). Client inner self-evaluation: A necessary prelude to change. Dalam H. Rosenthal, *Favorite counseling and therapy techniques*. NY: Taylor & Francis.
- Wuitt, W. (2001). Motivation to Learn. *An Overview: Educational Psychology Interactive*.
- Yunus, M. (1942). *At Tarbiyah wa at Ta'lim*. Surabaya: Al Hidayah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A